



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMERINTAHAN KHMER MERAH DI KAMBOJA DAN
KEJATUHANNYA (1975—1979)**



SKRIPSI

DIANA YULIANTY

NPM 0703040099

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JANUARI 200**



UNIVERSITAS INDONESIA
PEMERINTAHAN KHMER MERAH DI KAMBOJA DAN
KEJATUHANNYA (1975—1979)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

DIANA YULIANTY
NPM 0703040099

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JANUARI 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Diana Yulianty

NPM : 0703040099

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Pemerintahan Khmer Merah Di Kamboja dan Kejatuhannya
(1975—1979)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M. Hum ()

Pembimbing : Linda Sunarti, M. Hum ()

Penguji : Dr. Mohammad Iskandar, M. Hum ()

Penguji : Dra. M.P.B. Manus ()

Ditetapkan di : Depok, Universitas Indonesia

Tanggal : 6 Januari 2009

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, SS., M.A.

NIP 131882265

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Yulianty
NPM : 0703040099
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pemerintahan Khmer Merah Di Kamboja dan Kejatuhannya (1975—1979)
Beserta instrumen/disain/perangkat (jika ada). Berdasarkan persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, serta memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 6 Januari 2009

Yang membuat pernyataan

(Diana Yulianty)

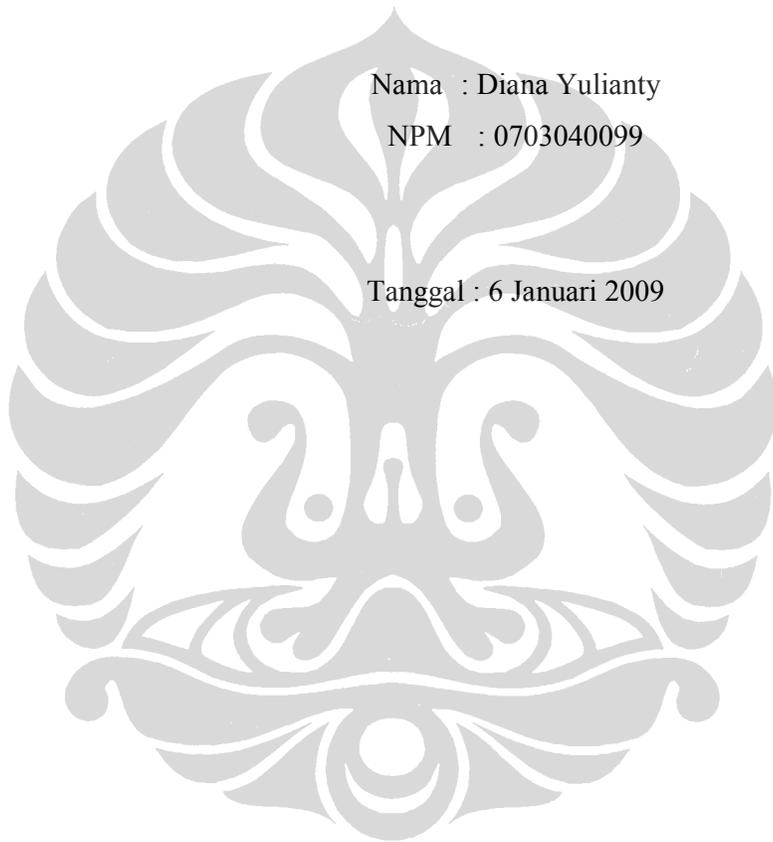
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Diana Yulianty

NPM : 0703040099

Tanggal : 6 Januari 2009



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya skripsi ini.

Terima kasih yang tak terhingga penulis berikan kepada kedua orangtua penulis yang telah memberi dorongan semangat dan doa selama ini, baik dalam proses penulisan skripsi maupun hal-hal lainnya. Penulis juga berterima kasih kepada kakak-kakak dan adik yang telah membantu dalam pengetikan skripsi ini.

Kepada Bapak Prof., Dr. Susanto Zuhdi, M. Hum dan Ibu Linda Sunarti, M. Hum penulis ucapkan terima kasih atas waktu yang diberikan untuk bimbingan skripsi juga atas nasihat, saran, kritik dan dorongannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada Ibu Dra. M.P.B. Manus dan Bapak Dr. Moh. Iskandar, M. Hum atas saran-saran dan kritiknya untuk perbaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada dosen-dosen pengajar dari program studi sejarah maupun dosen-dosen dari program studi lain yang telah membagi ilmunya selama masa kuliah penulis.

Untuk teman-teman dari Angkatan 2003, yaitu Meli, Fathi, Iis, Lida, Inana, Yuli, Syefri, Yudi, Yanuar, Sugih, Martin, Bobby, Yanti, Indah, Bernas, Imam, dan yang lainnya terima kasih atas masa-masa yang menyenangkan dan obrolan-obrolan yang menarik. Untuk Prisca terima kasih atas pinjaman buku-bukunya. Untuk Asrinda dan Dita terima kasih telah berbagi pengalaman. Untuk Tantrina terima kasih sudah menjadi teman sejak SMU dan pinjaman bukunya serta dorongan semangatnya. Sukses untuk kalian semua.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan yang telah diberikan selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih bagi pembaca yang memberikan kritik maupun saran terhadap skripsi ini, karena penulis menyadari skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Bogor, Januari 2009

Diana Yulianty

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR ISTILAH.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan Masalah.....	10
I.3 Ruang Lingkup Masalah.....	10
I.4 Tujuan Penelitian.....	10
I.5 Metode Penelitian.....	11
I.6 Sumber.....	12
I.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KHMER MERAH DAN KEKUASAAN.....	14
II.1 Geografi dan Komposisi Masyarakat Kamboja.....	14
II.2 Perkembangan Khmer Merah.....	15
II.3 Kebijakan Politik Khmer Merah.....	24
II.4 Tokoh-tokoh Dalam Pemerintahan Khmer Merah.....	27
BAB III MASALAH DALAM NEGERI.....	33
III.1 Masalah Ekonomi.....	33
III.1.1 Pertanian dan Perindustrian.....	33

III.1.2 Perdagangan.....	34
III.2 Gerakan Pemberontakan.....	36
III.3 Pembersihan Elemen Oposisi.....	40
BAB IV JATUHNYA PEMERINTAHAN KHMER MERAH.....	45
IV.1 Perang di Perbatasan Kamboja-Vietnam.....	45
IV.1.1 Latar Belakang.....	45
IV.1.2 Peningkatan Pertempuran di Perbatasan.....	50
IV.2 Pertempuran Khmer Merah Dengan Thailand dan Laos.....	55
IV.3 Keterlibatan Pihak Asing Dalam Perang Kamboja-Vietnam.....	57
IV.4 Pembentukan KNUFNS dan Berakhirnya Pemerintahan Khmer Merah.....	58
BAB V KESIMPULAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	67
INDEKS.....	74
RIWAYAT PENULIS.....	78

DAFTAR ISTILAH

Angkar Padevat	:Organisasi Revolusioner
Brevie Line	:Garis perbatasan administrasi pemerintah kolonial Perancis di Kamboja dan Vietnam
Kader	:Anggota suatu partai yang mempunyai jabatan dan peranan tertentu
Kamboja	: Nama sebuah negara di Indocina
Kampuchea	: Sebutan Kamboja dalam bahasa Khmer
Khmer	:Nama etnis terbesar di Kamboja dan juga nama bahasa orang Khmer yang menjadi bahasa resmi Kamboja
Khmer Krahom (Red Khmer)	: Kubu garis keras dalam tubuh Khmer Merah
Khmer Rumdos (Khmer Liberation)	: Kubu pro Sihanouk dan Vietnam yang bertentangan dengan Khmer Kharom
Indocina	:Sebutan untuk sebuah kawasan di daratan Asia Tenggara yang terdiri dari tiga negara, yaitu Kamboja, Laos, dan Vietnam
Maoisme	:Paham yang dibuat oleh Mao Zedong yang menggabungkan filsafat Tiongkok kuno dengan Marxisme
Marxisme-Leninisme	:Marxisme yang dimodifikasi oleh Lenin yang menekankan bahwa imperialisme adalah bentuk tertinggi kapitalisme
Vietkong	:tentara komunis Vietnam
Viet Minh	:sebutan untuk komunis Vietnam
Vietnam	:Nama Negara dan etnis di negara Vietnam

DAFTAR SINGKATAN

CCP	: Chinese Communist Party
CPK	: Communist Party of Kampuchea
CPT	: Communist Party of Thailand
COMECON	: Council for Mutual Economic Assistance
DK	: Demokratik Kampuchea
Fortra	: Khmer Company for Foreign Trade
FUNK	: Front Uni National du Kampuchea
GRUNK	: Gouvernement Royal d'Union Nationale du Kampuchea
ICP	: Indochina Communist Party
KNLC	: Khmer National Liberation Committee
KNUFNS	: Kampuchean National United Front for National Salvation
KPLC	: Khmer's People Liberation Committee
KPRA	: Kampuchean People's Representatives Assembly
KPRP	: Khmer People's Revolutionary Party
NLAF	: Cambodian People's National Liberation Armed Forces
PRK	: People's Republic of Kampuchea
UIF	: Unified Issarak Front
VCP	: Vietnam Communist Party
VWP	: Vietnam Workers' Party
WPK	: Workers' Party of Kampuchea

ABSTRAK

Diana Yulianty (0703040099). Pemerintah Khmer Merah di Kamboja dan Kejatuhannya (1975—1979), x +62 halaman+daftar pustaka+lampiran+indeks+riwayat hidup. (Di bawah bimbingan Bapak Susanto Zuhdi dan Ibu Linda Sunarti). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009. Khmer Merah berhasil meraih kekuasaan di Kamboja dengan menggulingkan pemerintahan Lon Nol pada 17 April 1975. Pemerintahan Khmer Merah dipimpin oleh Pol Pot, seorang pemimpin yang bersikap diktator. Di bawah pimpinannya, kebijakan yang ekstrim diberlakukan dengan berdasar pada prinsip sosialisme, egalitarianisme, dan *self-sufficient*. Kebijakan tersebut tidak membuat Kamboja menjadi lebih baik Banyak yang menentang kebijakan yang dibuat Pol Pot. Untuk mempertahankan kekuasaannya Khmer Merah tidak segan untuk membunuh orang yang menentangnya, termasuk kader dan tokoh Khmer Merah.

Pol Pot juga merasa terancam oleh negara-negara tetangga Kamboja. Vietnam adalah ancaman terbesar bagi Pol Pot. Keinginan Vietnam untuk mewujudkan terbentuknya Federasi Indocina dan memperluas wilayah perairan di Pulau Phu Quoc menjadi ancaman bagi kekuasaan Khmer Merah dan kedaulatan Kamboja. Sikap melawan Khmer Merah kepada Vietnam membuat Vietnam berupaya untuk menjatuhkan Khmer Merah dari pemerintahan Kamboja. Invasi yang dilakukan Khmer Merah ke wilayah Vietnam menciptakan kesempatan bagi Vietnam untuk menyerang Kamboja secara besar-besaran untuk menjatuhkan Khmer Merah. Serangan tersebut melibatkan kader-kader Khmer Merah yang bertentangan dengan Pol Pot yang berada di Vietnam. Serangan tersebut berhasil menjatuhkan pemerintahan Khmer Merah pada 7 Januari 1979.

Bab I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Paham Komunis dibawa ke Kamboja oleh orang-orang Cina dan Vietnam pada akhir tahun 1920-an.¹ Orang-orang Vietnam tersebut bekerja di perkebunan karet yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Perancis di Indocina.² Mereka berada di bawah naungan Partai Komunis Indocina (Indochina Communist Party—ICP³) yang didirikan dan dipimpin oleh Ho Chi Minh. Peran dan keikutsertaan orang-orang Khmer sampai akhir tahun 1930-an belum terlalu banyak. Pada tahun 1940-an, peran orang-orang Khmer mulai tampak dalam kelompok komunis di Kamboja, seperti Son Ngoc Minh dan Tou Samouth. Tujuan kelompok komunis tersebut adalah melakukan gerakan perlawanan kepada pemerintah kolonial Perancis di Indochina. Untuk mengorganisir gerakan perlawanan kelompok komunis dibentuk Komite Khmer Issarak (*Independent Khmer*) di Battambang pada tahun 1944⁴ yang diprakarsai oleh ICP dan Partai Komunis Thailand (*Communist Party of Thailand—CPT*).

¹ Ben Kiernan. "Origins of Khmer Communism", *Southeast Asian Affairs*. 1981. hlm. 161.

² Perancis mulai berkuasa di Kamboja pada tahun 1864 dan di Vietnam pada tahun 1884.

³ *Indochina Communist Party* (ICP) adalah partai komunis yang didirikan oleh Nguyen Ai Quoc atau yang lebih dikenal sebagai Ho Chi Minh pada Oktober 1930. Pada awalnya ICP adalah sebuah partai komunis di Vietnam yaitu, *Vietnam Communist Party* (Partai Komunis Vietnam—VCP atau *Viet Nam Con San Dang*) yang didirikan oleh Ho Chi Minh pada 3 Februari 1930. Partai ini dibentuk untuk mempersatukan kembali partai komunis *Viet Nam Thanh Nien Cao Vong Dang* atau *Thanh Nien* yang terpecah belah. VCP lalu berganti nama menjadi *Indochina Communist Party*. (Lihat Philippe Devillers. 1988. *Sejarah Indo-China Modern*. (terj. Ruhana Harun). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. hlm. 251—257)

⁴ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 163.

Pada 17 April 1950, kelompok komunis mengadakan kongres nasional pertama gerakan perlawanan Khmer.⁵ Barisan Issarak Bersatu (*Unified Issarak Front—UIF*) dibentuk berdasarkan hasil kongres tersebut. UIF dipimpin oleh Komite Eksklusif Pusat Nasional yang anggotanya antara lain adalah Ney Sarann, Tou Samouth, dan Son Ngoc Minh yang menjadi ketuanya. Suatu komite lain bagian dari Khmer Issarak, yaitu Komite Pembebasan Nasional Khmer (*Khmer National Liberation Committee—KNLC*)⁶ bergabung dengan UIF. Kedua kelompok ini mempunyai pasukannya masing-masing. Son Ngoc Minh berperang penting dalam perkembangan kelompok komunis di Kamboja dengan mempersatukan gerakan-gerakan perlawanan di Kamboja dan menitikberatkan pada pendidikan kader komunis dari etnis Khmer, sehingga jumlah kader komunis dari etnis Khmer semakin bertambah banyak.

Pada tahun 1951, partai komunis pertama di Kamboja dibentuk.⁷ ICP mengadakan kongres partai yang kedua. Kongres pertama diadakan pada 27 Maret 1951 di Macau, Cina.⁸ Berdasarkan kongres tersebut, ICP dibagi menjadi tiga partai komunis nasional bagi Vietnam, yaitu Partai Pekerja Vietnam (*Vietnam Workers' Party—VWP*), Laos (*Pathet Lao*), dan Kamboja, yaitu Partai Revolusioner Rakyat (*Khmer People's Revolutionary Party—KPRP*).

Pada 10 Maret 1954 mendapat kemerdekaannya dari Perancis.⁹ Norodom Sihanouk, raja Kamboja sejak tahun 1941, memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai raja dan akan mengikuti pemilihan umum pada 11 September 1955¹⁰ bersama partainya, *Sangkum Reast Niyum* (Partai Sosialis Rakyat), untuk menjadi kepala negara.

Kelompok komunis, yang disebut Khmer Merah oleh Sihanouk, juga mengikuti pemilu tersebut. Akan tetapi, yang mengikuti pemilu bukan KPRP melainkan *Pracheachon*. *Pracheachon* adalah partai komunis legal yang didirikan

⁵ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 164.

⁶ KNLC adalah perubahan nama dari *Khmer's People Liberation Committee* (KPLC) yang dibentuk oleh Khmer Issarak pada tahun 1948. KPLC diubah menjadi KNLC pada tahun 1949 dan dipimpin oleh Dap Chuon, seorang mantan sersan dari pasukan pemerintah kolonial Perancis yang kemudian bergabung dengan kelompok komunis. Pada tahun 1951, ketua KNLC adalah Leav Keo Moni. Lihat Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 164—168.

⁷ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 169.

⁸ Philippe Devillers, *op.cit.*, hlm. 268.

⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 85.

oleh Keo Meas, komite KPRP di Phnom Penh. Partai-partai yang mengikuti pemilu antara lain adalah *Sangkum Reast Niyum*, Partai Demokrat, dan Partai Liberal.

Sebelum pelaksanaan pemilu, Sihanouk melakukan penindasan terhadap Pracheachon dengan menangkap dan membunuh para anggota Pracheachon untuk menghancurkan partai tersebut. Sihanouk juga melakukan penindasan terhadap KPRP. Penindasan terhadap kelompok komunis tersebut berdampak kepada kegiatan dan kepemimpinan KPRP. KPRP kehilangan banyak anggotanya dan beberapa pemimpin komite. Para anggota dan pemimpin komite banyak yang melarikan diri ke negara lain untuk menghindari pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Sihanouk, termasuk Keo Meas.

Para kader baru muncul sebagai pemimpin komite. Mereka adalah para mahasiswa Kamboja yang belajar di Perancis dan bergabung dengan gerakan komunis Kamboja. Mereka antara lain adalah Saloth Sar atau Pol Pot, Khieu Samphan, Ieng Sary, Hou Yuon, Nuon Chea, dan beberapa orang lainnya. Di Perancis, mereka mempelajari Marxisme dan membentuk kelompok Marxis. Mereka adalah kader dengan pemikiran radikal. Merekalah yang kemudian menjadi penggerak kudeta atas pemerintahan Lon Nol pada tahun 1975.

Di dalam tubuh KPRP mulai terbentuk dua kubu, yaitu kelompok para veteran dan kelompok mahasiswa yang kembali dari Perancis (kelompok Pol Pot). Kelompok para veteran terdiri dari kader yang pernah menjadi anggota ICP, seperti Tou Samouth, Son Ngoc Minh, So Phim, Ney Sarann, dan Keo Meas. Kedua kelompok ini saling bertentangan tentang hal menggulingkan Sihanouk dan dominasi Vietnam terhadap Khmer Merah. Kelompok Pol Pot sangat menentang Sihanouk dan menganggap Vietnam sebagai musuh Khmer Merah. Sedangkan kelompok veteran bersikap lebih lunak terhadap Sihanouk dan menganggap Vietnam sebagai partner.

KPRP pada tahun 1960 diubah menjadi Partai Pekerja Kampuchea (*Workers' Party of Kampuchea*—WPK).¹¹ Kampuchea adalah sebutan untuk Kamboja dalam bahasa Khmer. WPK dibentuk melalui Sidang Umum Kedua KPRP. Pada Sidang Umum Ketiga WPK 21 Februari 1963, Pol Pot diangkat

¹¹ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 177.

menjadi Sekretaris Jenderal WPK.¹² Nama partai pun diganti menjadi Partai Komunis Kampuchea (*Communist Party of Kampuchea*—CPK) pada tahun 1966.¹³ CPK, di bawah kekuasaan Pol Pot, melepaskan diri dari bayang-bayang Vietnam. Vietnam selalu menekankan negara-negara Indocina untuk bersatu menjadi Federasi Indocina dengan Vietnam sebagai pemimpin.

Tahun 1960 pecah perang antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Perang saudara yang ditumpangi oleh perbedaan ideologi dan dampak Perang Dingin AS dengan Uni Soviet. Pasukan Vietnam Selatan dan Amerika Serikat (AS) melancarkan serangan terhadap pasukan Vietnam Utara (Vietkong). Vietnam Selatan dan AS pun menyerang wilayah Kamboja. Penyerangan terjadi di wilayah perbatasan Kamboja-Vietnam untuk menggempur kekuatan komunis. Serangan tidak hanya dilakukan dari darat tapi juga melalui udara. Bom dijatuhkan oleh AS di desa-desa, sehingga banyak orang Kamboja yang menjadi korban. Perang tersebut juga menyebabkan arus pengungsian besar-besaran ke kota-kota. Jumlahnya diperkirakan mencapai dua juta orang.¹⁴

Akibat pengeboman yang dilakukan oleh AS dan sikap AS yang dianggap menghina Kamboja, Sihanouk memutuskan hubungan diplomatik Kamboja-AS pada 5 Mei 1965.¹⁵ Bahkan Sihanouk mengizinkan Vietnam Utara menggunakan wilayah Kamboja sebagai basis militer Vietnam Utara. Izin tersebut diberikan dengan syarat Vietnam Utara mengakui penetapan wilayah Kamboja berdasarkan peta yang dibuat oleh Perancis pada masa kolonial.

Perang Indocina tersebut juga membawa dampak bagi perekonomian Kamboja, seperti inflasi, pengangguran, dan perdagangan gelap hasil bumi. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dalam masyarakat. Para petani melakukan pemberontakan di beberapa daerah. Khmer Merah memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan propaganda dan menyerang pemerintah Kamboja dan merekrut anggota-anggota baru dari masyarakat pedesaan yang menjadi korban perang.

Pada tahun 1970, terjadi kudeta terhadap Sihanouk yang dilakukan oleh Jenderal Lon Nol dan Sisowath Sirik Matak. Lon Nol adalah Perdana Menteri

¹² Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 177.

¹³ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 178.

¹⁴ Kampuchean Inquiry Commission. 1982. *Kampuchea In The Seventies*. Helsinki: Kampuchean Inquiry Commission. hlm. 12.

¹⁵ Philippe Devillers. *op.cit.*, hlm. 106.

Kamboja sejak tahun 1966.¹⁶ Sedangkan Sirik Matak adalah sepupu Sihanouk. Lon Nol dan Sirik Matak merupakan orang-orang golongan kanan (liberal). Golongan kanan terdiri dari orang-orang pemerintahan, terutama dari kalangan istana dan tentara.

Mereka bertentangan dengan Sihanouk, yang saat itu menjabat sebagai kepala negara, dalam hal perekonomian. Pada tahun 1964, Sihanouk melakukan nasionalisasi bank-bank swasta.¹⁷ Dewan Perhimpunan, badan legislatif yang dikuasai oleh golongan kanan, ingin mengubah kembali kebijakan tersebut dan mengizinkan masuknya bank-bank asing ke Kamboja. Rencana tersebut ditolak oleh Sihanouk. Dewan Perhimpunan juga menilai Sihanouk terlalu condong ke golongan kiri (komunis). Hal tersebut menimbulkan ketidaksukaan golongan kanan kepada Sihanouk. Dengan mendapat dukungan dari AS, Lon Nol dan Sirik Matak melakukan kudeta terhadap Sihanouk.¹⁸ Saat Sihanouk sedang berada di Cina untuk pengobatan, di Kamboja diselenggarakan Sidang Nasional pada 18 Maret 1970.¹⁹ Pada sidang tersebut Sihanouk dipecat sebagai Kepala Negara Kamboja dan Lon Nol diangkat menjadi Presiden Republik Khmer.

Dalam pengasingannya di Peking, Cina, Sihanouk membangun koalisi dengan CPK untuk menggulingkan pemerintahan Lon Nol. Sihanouk dan CPK membentuk Barisan Bersatu Nasional Kampuchea (*Front Uni National du Kampuchea*—FUNK). Melalui FUNK Sihanouk dan Khmer Merah berhasil menarik simpati dan dukungan dalam menentang pemerintahan Lon Nol. Sihanouk juga mengumumkan terbentuknya Pemerintahan Kampuchea Nasional Bersatu (*Gouvernement Royal d'Union Nationale du Kampuchea*—GRUNK) suatu pemerintahan nasional Kamboja untuk menyaingi pemerintahan Lon Nol. Selain itu juga dibentuk NLAF, pasukan pembebasan nasional yang melakukan perlawanan bersenjata terhadap pasukan Lon Nol maupun AS. Melalui FUNK dan GRUNK, Sihanouk dan Khmer Merah mendapat dukungan dari negara-negara lain, seperti Cina, Algeria, dan Korea Utara.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 110.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁸ Kamboja membuka kembali hubungan diplomatik dengan AS pada Agustus 1969. (Lihat Philippe Devillers, *ibid.*, hlm. 109).

¹⁹ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 178.

Sihanouk menjabat sebagai Kepala Negara GRUNK, sedangkan jabatan lain diduduki oleh kader-kader Khmer Merah. Bagi Khmer Merah, Sihanouk hanya alat untuk mendapatkan dukungan, baik dari rakyat Kamboja maupun negara lain. Setelah Khmer Merah berhasil menggulingkan Lon Nol dan menjadi penguasa Kamboja, Sihanouk disingkirkan dan GRUNK dibubarkan tiga hari setelah Sihanouk mengundurkan diri pada 4 April 1976.²⁰

Khmer Merah menggulingkan pemerintahan Lon Nol pada 17 April 1975.²¹ Khmer Merah mendirikan Demokratik Kampuchea (DK). Pada awalnya, penduduk Phnom Penh menyambut gembira masuknya pasukan Khmer Merah ke kota Phnom Penh yang merupakan pusat pemerintahan. Mereka menganggap pasukan tersebut adalah pembebas Kamboja dari pemerintahan yang korup. Kegembiraan mereka hanya sesaat karena pada tanggal yang sama pasukan Khmer Merah memerintahkan penduduk kota untuk segera mengosongkan kota. Hampir seluruh penduduk kota diperintahkan untuk kembali ke desa-desa tempat asal mereka atau ke desa yang ditentukan oleh Khmer Merah. Khmer Merah juga membantai orang-orang yang dianggap sebagai musuh dan orang yang menentang perintah mereka. Orang yang berpendidikan adalah sasaran pertama pembantaian. Orang-orang tersebut termasuk dalam “kelas pengeksploitasi” dalam pandangan Khmer Merah.

Salah satu tujuan Khmer Merah adalah menciptakan masyarakat tanpa kelas. Oleh karena itu, hak milik pribadi dan swasta dihapuskan. Uang, pasar, dan bank dihapuskan. Uang hanya dapat digunakan oleh pemerintah. Kegiatan kesenian dan keagamaan juga dilarang. Semua hal tersebut oleh Khmer Merah dianggap sebagai sebuah kemunduran bagi Kamboja. Tidak ada pendidikan formal bagi anak-anak Kamboja. Hanya ada sekolah partai untuk mendidik para kader.

Khmer Merah ingin membangun Kamboja dengan mengembangkan pertanian untuk kemudian mendirikan perindustrian. Penduduk kota yang dievakuasi ke desa atau disebut juga “orang baru” dikerahkan dalam pembangunan Kamboja. Para “orang baru” tersebut bisa dikatakan sebagai

²⁰ Kenneth M. Quinn, “Cambodia 1976: Internal Consolidation and External Expansion”, *Asian Survey* XVII, No.1, Januari, 1977. hlm. 45.

²¹ Kampuchea Inquiry Commission, *op.cit.*, hlm. 14.

pekerja paksa. Mereka tidak digaji, hanya mendapat jatah makanan, dan bekerja dalam waktu yang lama. Mereka bekerja sesuai perintah *Angkar Padevat* (Organisasi Revolusioner) atau *Angkar*. Angkar adalah sebutan yang digunakan untuk menyebut pemimpin Khmer Merah yang sampai pemilu 1976 dirahasiakan identitasnya. Pemerintahan baru dibentuk setelah GRUNK dibubarkan pada 1 April 1976. Pol Pot, Brother Number 1 dalam tubuh Khmer Merah, ditetapkan sebagai Perdana Menteri dan Ketua Kabinet. Teman-teman Pol Pot saat di Perancis mendominasi pemerintahan.

Pol Pot adalah pemegang kekuasaan tertinggi di Kamboja, baik dalam pemerintahan maupun partai. Ia berwenang mengambil segala keputusan dalam pemerintahan, membuat kebijakan, dan memberikan perintah kepada para kader untuk dilaksanakan. Sedangkan pelaksanaannya sendiri tergantung kepada para Sekretaris di tiap zona. Khmer Merah membagi Kamboja ke dalam tujuh zona, yaitu Zona Timur, Zona Barat Daya, Zona Barat Laut, Zona Utara, Zona Timur Laut, Zona Barat, dan Zona Pusat. Tiap Zona terdiri dari provinsi, distrik, subdistrik, dan desa.

Pelaksanaan kebijakan pemerintah di tiap zona tidak sama, sehingga kondisi penduduk di tiap zona pun tidak sama. Zona Timur merupakan zona yang paling toleran terhadap para “orang baru”. Para kader Zona Timur tidak sekeras kader di zona lain. Di zona yang berbatasan langsung dengan Vietnam inilah muncul gerakan pemberontakan terhadap Khmer Merah. Kelompok pemberontakan tersebut terdiri dari para kader CPK yang melarikan diri ke Vietnam untuk menghindari penangkapan dan pembunuhan terhadap para kader Khmer Merah yang dilakukan oleh Pol Pot. Para mantan anggota ICP dan CPK yang menetap di Vietnam juga bergabung dalam kelompok ini. Mereka mendirikan Barisan Bersatu Nasional Kampuchea untuk Pembebasan Nasional (*Kampuchean National United Front for National Salvation-KNUFNS*) untuk menggulingkan pemerintahan Pol Pot.

KNUFNS membentuk pasukan dengan bantuan Vietnam. Mereka dilatih dan dipersenjatai oleh Vietnam. Vietnam dan Kamboja mempunyai hubungan yang buruk selama Khmer Merah berkuasa. Hubungan Kamboja-Vietnam semakin memburuk pada tahun 1977. Hal itu disebabkan karena Khmer Merah

menyerang wilayah perbatasan Vietnam dengan alasan untuk merebut kembali wilayah *Kampuchea Krom (Lower Kampuchea)* yang merupakan wilayah Vietnam bagian selatan. *Kampuchea Krom* pernah menjadi wilayah kekuasaan Kamboja sampai abad ke-18.

Konflik Kamboja dengan Vietnam tidak hanya tentang penyerbuan Kamboja terhadap Vietnam, tapi juga perselisihan mengenai batas wilayah perairan berdasarkan *Brevie Line*. *Brevie Line* adalah garis perbatasan yang ditentukan oleh pemerintah Perancis pada masa pendudukan Perancis di Kamboja. Garis itu untuk menentukan batas-batas administrasi pemerintah kolonial Perancis di Indocina.

Setelah merdeka, Kamboja menetapkan *Brevie Line* sebagai batas wilayah Kamboja-Vietnam. Penetapan itu terjadi pada masa pemerintahan Sihanouk berdasarkan perjanjian Kamboja dengan Vietnam pada tahun 1967. Pada perjanjian tersebut, Vietnam menyetujui batas-batas wilayah kedua negara yang ditetapkan oleh Sihanouk seperti yang tercantum dalam peta yang dibuat oleh pemerintah kolonial Perancis. Vietnam juga menyetujui keinginan Sihanouk bahwa tidak ada pihak luar manapun yang bisa mengubah batas wilayah Kamboja, kecuali Kamboja sendiri. Tapi kemudian, Vietnam merasa tidak puas dengan batas wilayah perairannya di Pulau Phu Quoc yang hanya tiga kilometer dihitung dari lepas pantai pulau tersebut. Pulau Phu Quoc berbatasan langsung dengan Kamboja.

Bentrokan terjadi antara Vietnam dengan Kamboja di perbatasan ke dua negara di sekitar wilayah perairan Pulau Phu Quoc. Bentrokan disebabkan Vietnam melanggar perbatasan saat melakukan patroli laut. Vietnam beralasan hal itu terjadi karena wilayah perairan yang terlalu sempit. Khmer Merah menolak keinginan Vietnam untuk menambah luas wilayah perairan Vietnam dan menggunakan perjanjian 1967 tersebut untuk mengklaim dan mempertahankan perbatasan Kamboja dan menolak semua usaha perundingan terhadap masalah perbatasan Kamboja-Vietnam. Vietnam terakhir kali mengajukan proposal syarat-

syarat perundingan perdamaian kepada Khmer Merah pada 5 Februari 1978.²² Proposal itu ditolak oleh Khmer Merah.

Konflik Kamboja-Vietnam telah melibatkan dua negara besar komunis, Uni Soviet dan Cina. Cina membantu Khmer Merah dengan memberikan bantuan militer dan ekonomi kepada Kamboja untuk mencegah meluasnya pengaruh Uni Soviet di Indocina dan mencegah agar Vietnam tidak menjadi negara yang kuat.

Pada tahun 1978, konflik Kamboja-Vietnam semakin memanas. Khmer Merah berhasil menduduki Distrik Bay Nui di Provinsi An Giang dan desa Svay Chek di Vietnam. Karena perundingan perdamaian menemui jalan buntu dan Khmer Merah berhasil menduduki wilayah Vietnam serta menyerbu semakin jauh ke dalam wilayah Vietnam, menteri pertahanan Vietnam, Vo Nguyen Giap memutuskan untuk membuat serangan besar-besaran ke Kamboja. Serangan Vietnam dimulai pada 25 Desember 1978.²³ Serangan tersebut dilakukan oleh gabungan pasukan Vietnam dengan KNUFNS. Pada 7 Januari 1979, Vietnam menduduki Phnom Penh²⁴ yang menandakan kekalahan Khmer Merah. Bagian dari Khmer Merah yang tersisa melarikan diri ke bagian barat Kamboja.

Rezim Khmer Merah telah membuat masa paling suram dalam sejarah Kamboja. Jutaan masyarakat Kamboja menjadi korban kebijakan Khmer Merah yang ekstrem dan radikal. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menulis tentang Khmer Merah.

Penulisan tentang Khmer Merah sudah cukup banyak. Buku *Brother Number One: A Biography of Pol Pot* oleh David P. Chandler dan *The Pol Pot Regime: Race, Power, and Genocide In Cambodia Under The Khmer Rouge, 1975—79* oleh Ben Kiernan memberikan informasi yang mendetil tentang Khmer Merah. Melalui kedua buku di atas dan beberapa sumber lainnya berupa artikel surat kabar dan jurnal, penulis mencoba menguraikan tentang jatuhnya rezim Khmer Merah. Diharapkan skripsi ini bisa melengkapi dan memberikan informasi yang memadai terhadap penulisan tentang Khmer Merah.

²² Stephen P. Heder. "The Kampuchean-Vietnamese Conflict", *Southeast Asian Affairs* 1979. hlm. 175.

²³ Kampuchean Inquiry Commission, *op.cit.*, hlm. 24.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

I.2 Perumusan Masalah

Khmer Merah hanya empat tahun menguasai Kamboja. Dalam kurun waktu tersebut Khmer Merah telah menjalankan sejumlah kebijakan yang ekstrim untuk mencapai tujuannya memajukan dan memperkuat Kamboja dengan kemampuan diri sendiri. Kebijakan dan usaha Khmer Merah mempertahankan kekuasaan dan kedaulatan Kamboja telah memakan korban dari kalangan rakyat maupun kader CPK sendiri. Hal itu menyebabkan munculnya kelompok-kelompok pemberontakan terhadap pemerintahan rezim Khmer Merah.

Kendala dari luar juga dihadapi oleh Khmer Merah, karena konflik dengan Vietnam yang semakin memuncak. Pada akhirnya Khmer Merah digulingkan oleh kelompok perlawanan yang mendapat dukungan Vietnam. Jatuhnya rezim Khmer Merah dari tampuk kekuasaan adalah permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini. Untuk membahas permasalahan tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa dan siapakah Khmer Merah?
2. Bagaimana mereka menjalankan pemerintahan Kamboja?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan jatuhnya rezim Khmer Merah?

I.3 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian mengambil kurun waktu dari tahun 1975 sampai 1979. Tahun 1975 adalah awal berkuasanya rezim Khmer Merah dan tahun 1979 merupakan tahun berakhirnya kekuasaan rezim Khmer Merah dan terbentuknya pemerintahan baru Kamboja. Adapun penyebutan tahun-tahun di luar tahun 1975—1979 adalah untuk menjelaskan permasalahan yang terkait dengan pembahasan utama.

Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah Kamboja secara umum dan daerah-daerah tertentu di Kamboja untuk memberikan keterangan tempat yang lebih spesifik. Ada juga penyebutan nama-nama wilayah di negara Vietnam.

I.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai penyebab tergulingnya rezim Khmer Merah. Dari pembahasan tersebut diharapkan dapat memberi gambaran dan penjelasan mengenai rezim Khmer Merah dan sejarah Kamboja.

I.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian yang sudah ditetapkan. Sumber-sumber yang didapat berupa artikel dan buku. Sumber artikel didapat dari jurnal dan surat kabar. Buku-buku yang digunakan adalah buku yang membahas tentang Khmer Merah dan sejarah Kamboja, terutama yang membahas tahun 1970-an. Sumber-sumber tersebut didapat dari Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), dan Perpustakaan Miriam Budiharjo Center FISIP Universitas Indonesia di Depok, Perpustakaan *Centre For Strategic and Internasional Studies* (CSIS) yang berlokasi di Jalan Tanah Abang 3, Jakarta Pusat, Perpustakaan Sekretariat ASEAN, dan Perpustakaan Nasional. Pada tahap ini penulis mendapati bahwa sumber-sumber mengenai Khmer Merah sangat jarang yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Tahap berikutnya penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapat. Kritik dilakukan dalam dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Berdasarkan kritik ekstern, penulis mendapatkan sumber primer berupa artikel surat kabar. Selebihnya adalah sumber sekunder berupa buku dan jurnal. Melalui kritik intern penulis menemukan beberapa perbedaan antara sumber satu dengan sumber lainnya, seperti perbedaan tanggal saat terjadinya suatu peristiwa. Penulis juga memperhatikan objektivitas dari sumber-sumber tersebut.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran data-data yang diperoleh untuk mendapatkan fakta-fakta. Penulis menganalisa dan membandingkan semua data yang diperoleh dari semua sumber yang ada, sehingga bisa diperoleh fakta yang akurat. Tahap terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini penulis menguraikan fakta-fakta yang sudah didapat ke dalam bentuk tulisan sejarah dan menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

I.6 Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder berupa artikel surat kabar dan jurnal serta buku yang didapat dari berbagai perpustakaan yang sudah disebut sebelumnya. Artikel surat kabar diambil dari Antara, *Indonesian Observer*, Kompas, Merdeka, Sinar Harapan, dan Warta Berita Antara. Jurnal yang didapat oleh penulis adalah jurnal *Asian Survey* tahun 1970-an, *Southeast Asian Affairs*, *The World Today*, dan *Pacific Affair*. Sumber yang didapat dari jurnal banyak diambil dari *Asian Survey*. Sumber dari *Asian Survey* membahas suatu peristiwa atau permasalahan yang terjadi setahun yang lalu sebelum jurnal diterbitkan. Artikel “*Cambodia 1975: The GRUNK Regime*” oleh Peter A Poole membahas tentang pemerintahan rezim Khmer Merah pada tahun 1975. Artikel tersebut didapat dari *Asian Survey* tahun 1976.

Buku yang membahas tentang Khmer Merah secara mendetil antara lain adalah *Brother Number One: A Political Biography of Pol Pot* oleh David P. Chandler dan *The Pol Pot Regime: Race, Power, and Genocide in Cambodia Under The Khmer Rouge, 1975—79* oleh Ben Kiernan. Sumber lainnya antara lain membahas konflik Kamboja-Vietnam, seperti buku bunga rampai *The Third Indochina Conflict* yang diedit oleh David W.P. Elliot. Sumber yang membahas konflik Kamboja-Vietnam digunakan karena konflik Kamboja-Vietnam adalah peristiwa penting yang turut memicu keterlibatan Vietnam dalam penggulingan rezim Khmer Merah. Sumber-sumber inilah yang menjadi acuan penulisan penelitian ini.

I.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tentang Pemerintahan Khmer Merah di Kamboja dan Kejatuhannya (1975—1979) dibagi menjadi lima bab pembahasan.

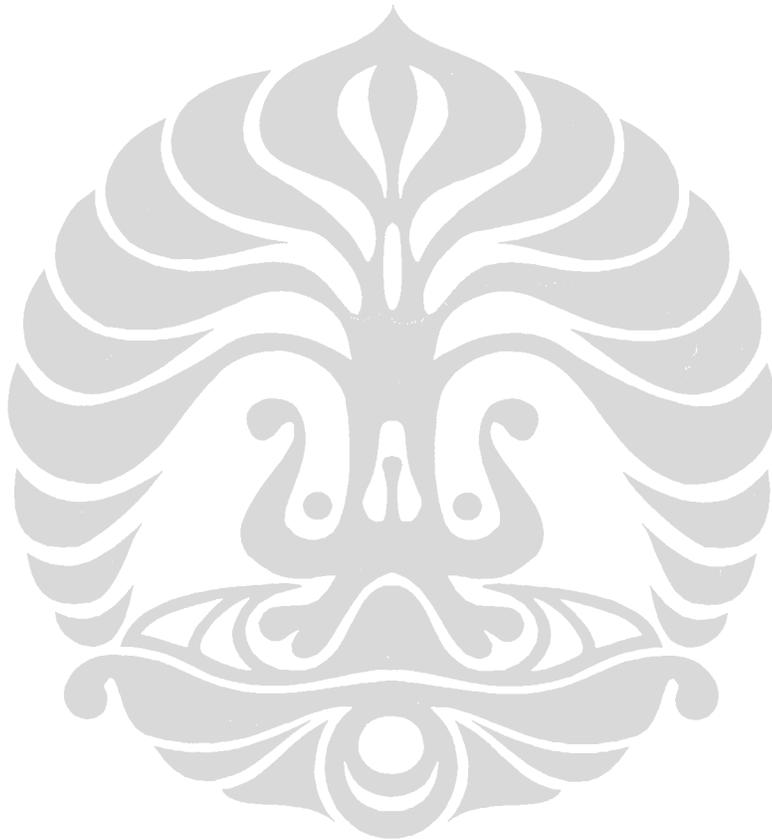
Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang, perumusan masalah yang akan diteliti, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, sumber-sumber sejarah yang dijadikan acuan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 membahas tentang Khmer Merah dari awal terbentuk sampai membentuk pemerintahan.

Bab 3 membahas tentang konflik dan permasalahan internal Khmer Merah.

Bab 4 membahas perang antara Kamboja dengan Vietnam sampai jatuhnya Khmer Merah.

Bab 5 merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan bab 1 sampai bab 4.



Bab II

KHMER MERAH DAN KEKUASAAN

II.1 Geografi dan Komposisi Masyarakat Kamboja

Kamboja terletak antara 10°—15° LU dan 102°—108° BT. Negara seluas 181.000 km² itu berbatasan langsung dengan Vietnam di bagian timur dan tenggaranya. Di bagian barat berbatasan dengan Thailand dan di utara berbatasan dengan Thailand dan Laos. Sepanjang bagian selatan dan barat daya Kamboja berbatasan dengan Teluk Thailand. Sebagian besar daratan Kamboja berupa daratan yang datar, tapi di wilayah pinggirannya terdapat dataran tinggi dan pegunungan. Pegunungan Dangrek terdapat di bagian barat laut dan Pegunungan Cardamomes di bagian barat daya. Di bagian utara dan timur sepanjang perbatasan dengan Laos dan Vietnam bagian selatan terdapat wilayah perbukitan dan gunung. Kamboja dilewati oleh aliran Sungai Mekong dari utara ke selatan dengan banyak anak sungai. Selain itu, terdapat sebuah danau besar Tonle Sap yang alirannya menyatu dengan Sungai Mekong di daerah Phnom Penh. Kedua sumber air itu sangat mendukung kelangsungan pertanian di Kamboja. Bertani adalah mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Kamboja.

Masyarakat Kamboja terdiri dari beberapa etnis, yaitu Khmer, Vietnam, Tionghoa, Melayu-Cham, Eropa, Thai, suku-suku perbukitan, dan etnis minoritas lainnya. Etnis Khmer merupakan penduduk mayoritas di Kamboja. Mereka lebih banyak menetap di pedesaan sebagai petani. Walaupun begitu, etnis Khmer tetap mendominasi bidang politik. Orang Vietnam dan Cina (Tionghoa) lebih banyak bergerak di bidang perekonomian.

II.2 Perkembangan Khmer Merah

Kamboja menjadi negara protektorat Perancis pada tahun 1864. Kamboja dimasukkan ke dalam Federasi Indocina (*l'Union Indochinoise*) yang terdiri dari negara protektorat lain: Annam, Tonkin, Laos, dan Cochincina di selatan Vietnam. Saat itu, Kamboja dipimpin oleh Raja Norodom (1860—1904). Raja Norodom digantikan oleh Raja Sisowath (1904—1927) saudara Raja Norodom. Raja Sisowath kemudian digantikan oleh Raja Monivong (1927—1941). Tahta Raja Monivong diwariskan kepada Raja Norodom Sihanouk (1941—1954). Keempat raja tersebut memerintah di bawah pengawasan gubernur jenderal Perancis.

Selama pemerintahan Raja Monivong, kegiatan kelompok komunis di Kamboja hanya berupa upaya propaganda dengan penyebaran selebaran dan pemasangan spanduk di tempat-tempat umum yang isinya mengajak orang untuk mendirikan pemerintahan buruh. Jumlah anggota kelompok komunis mengalami peningkatan akibat adanya rasa nasionalisme dan anti Perancis di kalangan masyarakat. Selain pekerja di perkebunan karet, kelompok komunis dimasuki oleh para bhikkhu dan kalangan intelektual, contohnya adalah Son Ngoc Minh.²⁵

Gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Perancis oleh kelompok komunis dikokohkan dengan dibentuknya Komite Khmer Issarak pada tahun 1944. Khmer Issarak menjadi organisasi gerakan perlawanan pertama di Kamboja yang menginspirasi terbentuknya organisasi-organisasi lain di kalangan anggota Khmer Issarak sendiri, seperti pembentukan Komite Pembebasan Rakyat Khmer (*Khmer's People Liberation Committee—KPLC*), yang berubah menjadi Komite Pembebasan Nasional Khmer (*Khmer National Liberation Committee*) dan Barisan Issarak Bersatu (*Unified Issarak Front—UIF*).

Baru pada tahun 1951, partai komunis pertama didirikan. Partai tersebut dinamakan Partai Revolusioner Rakyat Khmer (*Khmer People's Revolutionary*

²⁵ Son Ngoc Minh adalah orang Khmer yang berasal dari Vietnam dan bernama asli Thach Choeun. Ia bergabung dengan ICP pada tahun 1932. Pada tahun 1937, ia menjadi bhiksu di Provinsi Takeo, Kamboja. Pada tahun 1939, ia meninggalkan biara dan menjadi ketua ICP untuk Provinsi Svay Rieng, Zona Timur. Ia juga merupakan ketua dari partai komunis pertama di Kamboja. (Lihat Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 162).

Party—KPRP) didirikan.²⁶ KPRP dipimpin oleh sebuah komite yang terdiri dari lima belas orang yang diketuai Son Ngoc Minh.²⁷ KPRP dibentuk kembali dari awal dengan mengganti para kader dari etnis Vietnam. KPRP mulai merekrut orang Khmer mulai dari tingkat desa sampai tingkat nasional. Pada awalnya, KPRP berjumlah seribu orang lalu bertambah menjadi 1862 orang pada Juli 1954 dan memiliki 136 sel di seluruh Kamboja.²⁸ Kekuatan pasukan gerilya lebih diutamakan oleh KPRP untuk melawan pemerintahan Perancis di Kamboja.

Pada tahun 1954, terjadi dua sejarah penting dalam sejarah Kamboja yang mempengaruhi perkembangan komunis di Kamboja, yaitu kemerdekaan Kamboja dan Konferensi Jenewa. Kamboja mendapat kemerdekaannya pada 10 Maret 1954 yang mengakhiri pemerintahan kolonial Perancis di Kamboja. Sedangkan Konferensi Jenewa diselenggarakan pada 8 Mei 1954 sampai 21 Juli 1954 di Jenewa Swiss.²⁹

Konferensi Jenewa diselenggarakan untuk menciptakan perdamaian di kawasan Indocina. Konferensi Jenewa diselenggarakan setelah terjadi peristiwa Dien Bien Phu pada 7 Mei 1954 di Vietnam. Dien Bien Phu merupakan pangkalan terakhir Perancis di Indocina. Peristiwa Dien Bien Phu merupakan puncak dari peperangan antara komunis Vietnam dengan Perancis sejak tahun 1946. Dalam peristiwa tersebut, kekalahan diderita oleh pihak Perancis. Untuk menyelesaikan peperangan dan menciptakan perdamaian di Indocina yang sedang bergolak dengan pemberontakan yang dilakukan kelompok komunis, maka diselenggarakan Konferensi Jenewa. Dalam konferensi itu, komunis Vietnam diwakili oleh Viet Minh untuk Republik Demokratik Vietnam yang dipimpin Ho Chi Minh. Sedangkan komunis Kamboja, Khmer Merah, tidak memiliki perwakilan. Hanya ada perwakilan untuk pemerintah Kamboja.

Konferensi Jenewa merupakan upaya gencatan senjata antara pihak Perancis dengan komunis di Vietnam dan Laos, dan antara pemerintah Kamboja

²⁶ Russel R. Ross (ed.). 1990. *Cambodia: A Country Study*. Washington DC: Library Congress Federal Research Division. hlm. 317.

²⁷ Son Ngoc Minh adalah orang Khmer yang berasal dari Vietnam dan bernama asli Thach Choeun. Ia bergabung dengan ICP pada tahun 1932. Pada tahun 1937, ia menjadi bhiksu di Provinsi Takeo, Kamboja. Pada tahun 1939, ia meninggalkan biara dan menjadi ketua ICP untuk Provinsi Svay Rieng, Zona Timur. Ia juga merupakan ketua dari partai komunis pertama di Kamboja. (Lihat Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 162).

²⁸ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 173.

²⁹ Philippe Devillers, *op.cit.*, hlm. 78.

dengan kelompok pemberontak. Hasil dari Konferensi Jenewa adalah pembagian Vietnam menjadi Vietnam Utara dan Vietnam Selatan, penghentian permusuhan antara pemerintah Vietnam, Laos, dan Kamboja dengan lawan-lawannya. Untuk tujuan penghentian permusuhan itu, disediakan suatu wilayah khusus untuk kelompok-kelompok pemberontak di Laos dan zona bebas militer di Vietnam. Hanya Khmer Merah yang tidak memiliki perwakilan dan tidak mendapat wilayah khusus tersebut. Akibatnya banyak kader Khmer Merah yang melarikan diri ke Vietnam Utara, karena merasa khawatir akan mendapat penindasan dari pemerintah Kamboja. Bagi sejumlah kader yang anti Vietnam, hasil Konferensi Jenewa menambah kebencian mereka terhadap Viet Minh yang tidak memperjuangkan perwakilan Khmer Merah dalam Konferensi Jenewa. Selain itu, Viet Minh juga menyetujui pembubaran Khmer Merah.³⁰ Khmer Merah merasa dikhianati oleh Viet Minh.

Kader-kader Khmer Merah kembali berkurang akibat penindasan yang dilakukan oleh Sihanouk menjelang pemilihan umum pada 11 September 1955. Pada pemilu tersebut kelompok komunis diwakili oleh Pracheachon partai komunis legal di Kamboja yang didirikan oleh Keo Meas, ketua komite KPRP Phnom Penh. Akibat penindasan tersebut Keo Meas melarikan diri ke Hanoi, sehingga tahun 1956 terjadi kekosongan ketua komite di Phnom Penh. Kekosongan pemimpin tersebut diisi oleh kelompok Pol Pot, yaitu para mahasiswa Khmer yang kuliah di Perancis. Mereka adalah Pol Pot, Khieu Samphan, Hou Yuon, Hu Nim, Ieng Sary, dan beberapa orang lainnya. Mereka kembali ke Kamboja dan bergabung dengan Khmer Merah. Mereka mulai mendominasi Komite KPRP di Phnom Penh pada tahun 1956.³¹ Kelompok Pol Pot ini anti dengan Vietnam, sehingga berselisih dengan kelompok veteran yang pro Vietnam.

Di samping merasa dikhianati dalam Konferensi Jenewa, kebencian kader-kader Khmer Merah yang anti Vietnam itu kepada Viet Minh bertambah akibat Viet Minh tidak mendukung saat Khmer Merah berencana menjatuhkan Sihanouk saat terjadi Perang Indocina II (1960—1975), karena akan merugikan komunis

³⁰ Marian Kirsch Leighton. "Perspective On The Vietnam-Cambodia Border Conflict", *Asian Survey* XIX, No. 4, April, 1979. hlm. 455.

³¹ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 176.

Vietnam. Selain itu, Viet Minh mencoba mendesak Khmer Merah untuk melakukan negosiasi dengan rezim Lon Nol.³²

Pada tahun 1960, dibentuklah sebuah partai Marxis-Leninis yang dinamakan Partai Pekerja Kampuchea (*Workers' Party of Kampuchea*—WPK) melalui sidang umum kedua KPRP. WPK masih berada di bawah naungan *Vietnam Workers' Party* (VWP) atau *Lao Dong*. *Lao Dong* merupakan hasil pembagian ICP, sama halnya dengan KPRP. Tou Samouth menjadi Sekretaris Jenderal Komite Pusat WPK, Pol Pot membentuk politbiro partai, dan Ieng Sary menjadi anggota Komite Pusat. Di dalam tubuh WPK terjadi pertentangan antara kelompok Pol Pot yang anti-Vietnam dengan kelompok yang sudah veteran yang pro-Vietnam. Pertentangan itu disebabkan oleh perbedaan pendapat tentang gerakan revolusi komunis Kamboja di antara mereka.

Pol Pot dan kawan-kawan ingin melakukan kudeta terhadap Sihanouk dan melepaskan WPK dari pengaruh Vietnam. Sihanouk dianggap sebagai musuh yang menghalangi dan mengancam kelangsungan aktivitas dan tujuan kelompok komunis Kamboja. Dari tahun 1955 sampai 1959, komite komunis di desa-desa kehilangan sekitar 90% kader dan anggota partai yang disebabkan oleh tindakan Sihanouk yang memenjarakan dan membunuh kader dan anggota kelompok komunis.³³ Aktivitas politik kelompok komunis juga dihentikan karena penindasan yang dilakukan oleh Sihanouk. Sejumlah kader melarikan diri ke Hanoi.

Tou Samouth memilih tidak melakukan perlawanan terhadap Sihanouk. Saat itu sedang berlangsung Perang Indocina II (1960—1975), perang antara Vietnam Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat (AS) melawan Vietnam Utara. Perang tersebut telah melibatkan Kamboja sebagai arena peperangan. Tentara Vietnam Selatan dan AS memasuki wilayah Kamboja untuk menggempur Vietnam Utara dan pasukannya yang berada di wilayah perbatasan Kamboja-Vietnam.

AS dan Vietnam Selatan melakukan penembakan dan pemboman di wilayah Kamboja. Tindakan mereka menelan korban jiwa dari rakyat Kamboja dan merusak pemukiman dan lahan pertanian. Sihanouk menentang tindakan

³² Marian Kirsch Leighton, *loc.cit.*, hlm. 455.

³³ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 176.

brutal AS dan Vietnam Selatan terhadap Kamboja dan pelanggaran batas wilayah yang dilakukan oleh mereka. Sihanouk kemudian membuat perjanjian dengan Vietnam Utara. Berdasarkan perjanjian tersebut, Vietnam Utara boleh menggunakan wilayah Kamboja sebagai basis militer Vietkong (pasukan komunis Vietnam Utara) untuk menghadapi Vietnam Selatan dan AS. Sebagai syarat penggunaan wilayah tersebut Vietnam Utara harus mengakui batas-batas wilayah Kamboja yang diajukan oleh Sihanouk. Vietnam Utara juga kehilangan haknya untuk memperdebatkan batas negara yang ditentukan secara sepihak oleh Sihanouk jika di kemudian hari muncul permasalahan.

Tou Samouth menganggap sikap Sihanouk dalam menentang kehadiran Vietnam Selatan dan AS di Kamboja adalah suatu keuntungan bagi Khmer Merah, karena kehadiran AS di Kamboja merupakan suatu ancaman untuk pelaksanaan revolusi Khmer Merah. Kelompok veteran juga berpendapat revolusi akan terwujud di Kamboja jika kelompok komunis Vietnam berhasil melaksanakan revolusi. Kelompok Pol Pot ingin menghilangkan pengaruh komunis Vietnam di Kamboja dan melaksanakan revolusi melalui perjuangan sendiri.

Dalam Sidang Umum Ketiga WPK pada 21 Februari 1963, Pol Pot diangkat menjadi Sekretaris Jenderal menggantikan Tou Samouth yang terbunuh pada tahun 1962.³⁴ Nama partai diganti menjadi Partai Komunis Kampuchea (*Communist Party of Kampuchea*—CPK) pada tahun 1966 untuk menunjukkan perbedaan revolusi Kamboja dengan revolusi Vietnam yang dilakukan oleh *Lao Dong*.³⁵ Sikap anti-Vietnam Pol Pot disebabkan keinginan Vietnam membentuk Federasi Indocina sebagai bentuk persatuan negara-negara Indocina yang dinilai Pol Pot sebagai hegemoni Vietnam atas negara-negara Indocina. Sejak sidang umum tersebut, kelompok Pol Pot (Ieng Sary, Khieu Samphan, Hou Yuon, Hu Nim, dan beberapa orang lainnya yang berkedudukan di Phnom Penh) menguasai CPK.

Di dalam pemerintahan Kamboja juga timbul perpecahan. Perdana Menteri Lon Nol dan Wakil Perdana Menteri yang juga sepupu Sihanouk, Sisowath Sirik Matak, tidak setuju dengan tindakan Sihanouk yang mengizinkan Vietnam Utara menggunakan wilayah Kamboja sebagai basis militer Vietkong. Lon Nol menilai

³⁴ Ben Kiernan, *loc. cit.*, hlm. 177.

³⁵ Ben Kiernan, *loc. cit.*, hlm. 178.

tindakan Sihanouk tersebut telah melanggar netralitas Kamboja yang dicetuskan oleh Sihanouk sendiri. Lon Nol dan Sirik Matak merupakan orang-orang dari golongan kanan (liberal) yang anti-komunis. Golongan kanan yang terdiri dari orang-orang kerajaan, pemerintahan, dan tentara juga bertentangan dengan Sihanouk pada masalah nasionalisasi bank, badan keuangan swasta dan perusahaan ekspor-impor yang ditetapkan oleh Sihanouk pada tahun 1964. Nasionalisasi tersebut telah merugikan golongan kanan yang bergerak di bidang perekonomian. Oleh karena itu, golongan kanan ingin menghapuskan nasionalisasi dan kembali mengizinkan masuknya modal dan bank-bank asing ke Kamboja. Sihanouk menentang rencana itu karena ia merasa rakyat belum siap untuk pemberlakuan perekonomian liberal. Perselisihan antara Sihanouk dengan Lon Nol dan Dewan Perhimpunan semakin meruncing. Lon Nol mencari dukungan dari AS menghadapi Sihanouk dan Vietnam Utara.

Pada Januari 1970, Sihanouk pergi ke Perancis untuk berobat. Kepergian Sihanouk membuat Lon Nol lebih bebas bertindak. Pada 18 Maret 1970, Dewan Perhimpunan mengadakan Sidang Nasional. Melalui sidang itu Sihanouk dipecat sebagai kepala negara berdasarkan suara bulat dari 92 orang anggota parlemen.³⁶ Sejak saat itu, Republik Khmer berdiri dengan Lon Nol sebagai presiden dan Sirik Matak menjadi wakil presiden.

Pada tanggal 5 Mei 1970, Norodom Sihanouk membentuk koalisi dengan CPK membentuk *Front Uni National du Kampuchea* (FUNK—*The National United Front of Kampuchea*)³⁷ yang dalam bahasa Kamboja disebut *Renasa Ruab Ruam Chiet Kampuchie*. FUNK dibentuk untuk mengajak dan mengumpulkan orang-orang yang bersimpati kepada Sihanouk maupun Khmer Merah serta ingin menggulingkan pemerintahan Lon Nol. Tujuan FUNK adalah mempersatukan orang Khmer di bawah bendera FUNK untuk berjuang mencapai kemenangan untuk sebuah program politik, yaitu

“Berjuang melawan semua serangan dan agresi imperialis AS dan menggulingkan kediktatoran para pejabat istana yang dipimpin oleh Lon Nol dan Sirik Matak untuk mempertahankan kemerdekaan nasional negara dalam

³⁶ Lihat Philippe Devillers, *op.cit.*, hlm. 117—119.

³⁷ Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 43.

*batas-batas wilayah negara dan untuk mendirikan rezim rakyat yang bebas dan demokrat untuk tercapainya kamakmuran Kamboja.*³⁸

Pembentukan FUNK direspon oleh demonstrasi menentang Lon Nol dan mendukung Sihanouk di hampir seluruh provinsi. Demonstrasi terjadi di Provinsi Kompong Cham, Takeo, dan kota-kota di sekitar Phnom Penh.³⁹

Sihanouk juga mengumumkan terbentuknya pemerintahan nasional bersatu GRUNK dan Pasukan Pembebasan Nasional (*Cambodian People's National Liberation Armed Forces—NLA*).⁴⁰ GRUNK merupakan singkatan *Gouvernement Royal d'Union Nationale du Kampuchea* dalam bahasa Perancis (*Royal Government of National Union of Kampuchea*). Dalam bahasa Kamboja disebut *Riech-Rodtha-Phibaal Ruab-Ruam Chiet Kampuchie*. GRUNK disebut sebagai pemerintahan dalam pengasingan dan berkedudukan di Beijing, Cina. Sihanouk menjabat sebagai Kepala Negara GRUNK, Penn Nouth sebagai Perdana Menteri, dan Khieu Samphan sebagai Wakil Perdana Menteri, Menteri Pertahanan, dan Kepala Komando Angkatan Bersenjata.

Khmer Merah dan Sihanouk berusaha mendapatkan pengakuan dan dukungan internasional bagi GRUNK sebagai pemerintahan Kamboja yang resmi. Ini merupakan langkah untuk menggulingkan pemerintahan Lon Nol melalui dukungan luar negeri. Cina, Korea Utara, Hanoi, Uni Soviet, dan delapan negara sosialis anggota COMECON (*Council for Mutual Economic Assistance*) mendukung GRUNK. Sebanyak 33 negara, terutama Algeria dan Cina, telah memperjuangkan resolusi tersebut.⁴¹

Di dalam negeri pasukan NLA berjuang secara gerilya melawan tentara Lon Nol dan AS di tingkat desa, kota, dan provinsi. Pada tahun 1971, Lon Nol melancarkan suatu penyerangan terhadap kekuatan komunis. Penyerangan yang dinamakan Chenla II itu menyerang komunis Vietnam dan Kamboja yang berada

³⁸ Anh Tram. 1970. "The Khmer People Against The Nixon Doctrine", dalam *Vietnam Laos Cambodia 1969—1970* oleh Nguyen Khac Vien (ed.). Hanoi. Penerbit tidak ada. hlm. 113—114.

³⁹ Lihat Anh Tram, *loc.cit.*, hlm. 113—114.

⁴⁰ NLA didirikan oleh Pol Pot pada tahun 1968 dengan nama Revolutionary Army of Kampuchea (RAK) yang kemudian berubah menjadi NLA pada awal tahun 1970-an. Tapi kemudian, RAK dibentuk kembali pada Juli 1975 untuk mempersatukan secara formal seluruh unit pasukan Khmer Merah di bawah kekuasaan pemerintah pusat. Sementara komando tetap dilakukan oleh pemimpin komite partai di tiap zona. (Lihat Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 63—64, 318).

⁴¹ Donald Kirk, *loc.cit.*, hlm. 54.

di wilayah Kamboja. Akan tetapi, serangan tersebut dapat dikalahkan oleh kelompok komunis pada Desember 1971.⁴² Kemenangan atas Lon Nol semakin menambah keyakinan komunis Kamboja bahwa mereka dapat menggulingkan Lon Nol. Perjuangan gerilya mereka berhasil membebaskan ratusan desa dan empat provinsi dan jumlah wilayah yang berhasil dibebaskan terus bertambah. Pembebasan di sini berarti wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Khmer Merah.

Pasukan NLAFF terdiri dari anggota Khmer Merah yang sudah dilatih dalam hutan-hutan di Kamboja. Mereka berasal dari kalangan petani dan penduduk desa yang sebagian besar adalah korban perang. Khmer Merah merekrut mereka menjadi anggota dan melatih mereka sebagai pasukan Khmer Merah. Jumlah mereka mencapai 40 ribu orang pada tahun 1973.⁴³

Pada tahun 1973, Khmer Merah mengalami suatu masa yang cukup berat. AS melakukan pemboman hanya terhadap Khmer Merah pada bulan Maret. Hal itu disebabkan oleh keputusan Khmer Merah menolak mengakhiri perang yang diajukan Vietnam Utara sebagai hasil negosiasi mereka dengan AS. Vietnam Utara dan AS melakukan suatu perundingan pada tahun 1968 di Paris.⁴⁴ Dalam perundingan itu AS menginginkan agar perang dihentikan dan AS akan menarik mundur pasukannya dari Indocina.

Vietnam Utara baru menyetujui keinginan AS tersebut pada tahun 1973. Vietnam Utara pun menghentikan perang dengan AS dan menarik mundur pasukannya dari Kamboja. Vietnam Utara mendesak Pol Pot untuk menghentikan perang, tetapi ditolak oleh Pol Pot. Pol Pot menolak keinginan Vietnam karena yakin mereka akan memenangkan peperangan tersebut dan Khmer Merah masih memerlukan bantuan militer Vietnam Utara untuk menghadapi Lon Nol. Sepanjang 1971—1972, perlawanan Khmer Merah terhadap Lon Nol masih didukung oleh Vietnam Utara.⁴⁵ Penghentian perang juga dapat memberi kesempatan kepada Sihanouk untuk melakukan negosiasi dengan Lon Nol. Khmer

⁴² David P. Chandler. 1993. *Brother Number One: A Political Biography of Pol Pot*. Australia: Allen&Unwin. hlm. 95.

⁴³ Marlowe Hood dan David A. Ablin. 1987. *The Path To Cambodia's Present*. Dalam "The Cambodian Agony" oleh David A. Ablin dan Marlowe Hood (ed.). 1987. London: M. E. Sharpe, Inc. hlm. xxvi.

⁴⁴ David P. Chandler, *op.cit.*, hlm. 99.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 95.

Merah khawatir Sihanouk akan berdamai dengan Lon Nol. Jika Sihanouk dan Lon Nol berdamai dan kembali memimpin Kamboja, dukungan rakyat terhadap pemerintah akan kembali kuat dan Khmer Merah akan kehilangan momentum untuk menjatuhkan pemerintahan Lon Nol yang saat itu keadaannya sudah lemah. Menurut Khmer Merah, Vietnam telah berkhianat pada mereka. Perasaan anti Vietnam di kalangan Khmer Merah semakin menguat. Pemboman yang dilakukan AS baru dihentikan pada Juli 1973 oleh Kongres AS.⁴⁶

Pemerintahan Lon Nol harus menanggung akibat perang Indocina II yang berlanjut menjadi perang saudara di Kamboja. Pada masa pemerintahan Lon Nol, Kamboja menjadi sangat bergantung pada bantuan AS. Peperangan yang berlangsung telah merusak pemukiman penduduk, lahan-lahan pertanian dan perkebunan. Rusaknya lahan pertanian dan perkebunan membuat jumlah produksi beras, sayur, dan karet untuk ekspor menurun drastis. Kamboja lebih banyak mengimpor daripada mengekspor. Pemerintah juga mengeluarkan jumlah uang yang besar untuk biaya perang. Para pegawai pemerintah menggunakan uang negara untuk memperkaya diri sendiri. Dalam lingkungan militer, terjadi pemalsuan biaya pengeluaran keperluan militer oleh para komandan di kesatuan militer. Mereka juga menjual senjata dan persediaan untuk keperluan militer ke pasar gelap. Pemerintahan yang korup telah membuat rakyat Kamboja tidak bersimpati lagi. Hancurnya perekonomian akibat besarnya pengeluaran, korupsi, dan tingkat inflasi yang tinggi dan juga kurangnya simpati dan dukungan rakyat menunjukkan lemahnya pemerintahan Lon Nol. Pada tahun 1974, diperkirakan pemerintahan Lon Nol hanya menguasai daerah ibukota, Phnom Penh, dan pusat-pusat pemerintahan penting lainnya. Sedangkan GRUNK mengendalikan lebih dari 60% wilayah Kamboja dan 40% penduduk Kamboja.⁴⁷

Pemerintahan Lon Nol yang semakin melemah pada akhirnya kalah dari perlawanan yang dilakukan oleh Khmer Merah. Pasukan NLAH berhasil menggulingkan Lon Nol dari kekuasaannya pada 17 April 1975. Pasukan NLAH yang berpakaian hitam-hitam ala petani menduduki Phnom Penh tanpa mendapat perlawanan berarti dari tentara Lon Nol. Penduduk Phnom Penh menyambut Khmer Merah sebagai pembebas mereka dari pemerintahan Lon Nol yang korup.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 101.

⁴⁷ Donald Kirk, *loc.cit.*, hlm. 53.

II.3 Kebijakan Politik Khmer Merah

Pada 17 April 1975, beberapa saat setelah menggulingkan Lon Nol, Khmer Merah memberikan perintah kepada seluruh penduduk kota untuk segera meninggalkan kota dan kembali ke pedesaan. Kota harus dikosongkan dalam waktu tiga hari. Hanya beberapa pekerja pabrik dan teknisi di perusahaan air dan listrik kota yang diperintahkan untuk tinggal.⁴⁸ Khmer Merah tidak segan untuk membunuh orang yang menolak perintah mereka. Kota-kota yang juga dikosongkan antara lain, Pursat (perintah evakuasi penduduk kota diberikan pada tanggal 17 April 1975), Battambang pada 24 April, dan Pailin pada 26 April 1975.⁴⁹

Alasan yang diberikan Khmer Merah kepada penduduk kota tentang evakuasi adalah untuk menghindari bahaya pengeboman yang dilakukan oleh AS dan evakuasi hanya untuk tiga hari.⁵⁰ Akan tetapi, penduduk kota tidak pernah kembali lagi ke kota tempat tinggal mereka selama Khmer Merah berkuasa. Pada Agustus 1975, dalam konferensi negara-negara nonblok di Lima, Peru, Wakil Perdana Menteri Ieng Sary mengatakan evakuasi dilakukan karena sumber makanan hanya terdapat di pedesaan, tidak ada bahan bakar atau alat transportasi untuk membawa makanan tersebut kepada masyarakat di kota-kota. Jadi perlu untuk membawa penduduk kota ke sumber makanan.⁵¹ Perang Indocina II telah menyebabkan lebih dari 80% pabrik-pabrik dan pertanian rusak. 80—90% jembatan, jalan raya, dan jalan-jalan kecil rusak.⁵² Perang juga mengakibatkan arus pengungsian besar-besaran dari desa ke kota. Diperkirakan jumlah pengungsi selama Perang Indocina II berlangsung sebanyak 3.400.000 orang.⁵³

Tujuan utama evakuasi adalah untuk membangun pertanian kolektif dan memudahkan pengawasan terhadap masyarakat yang bukan anggota Khmer Merah. Masyarakat Kamboja dikerahkan untuk membangun pertanian, karena

⁴⁸ Michael Vickery, *op.cit.*, hlm. 28.

⁴⁹ Ben Kiernan. 1998. *The Pol Pot Regime: Race, Power, and Genocide in Cambodia Under The Khmer Rouge, 1975—1979*. New Haven: Yale University Press. hlm. 50.

⁵⁰ Michael Vickery, *op.cit.*, hlm. 28.

⁵¹ Peter A. Poole. "Cambodia 1975: The GRUNK Regime", *Asian Survey* XVI, No. 1, Januari, 1976. hlm. 25.

⁵² Mean Sangkhim, "Democratic Kampuchea: An Updated View", *Southeast Asian Affairs*, 1997. hlm.95.

⁵³ Marlowe Hood dan David A. Ablin, *op.cit.*, hlm. xxxi.

prioritas Khmer Merah adalah pembangunan pertanian modern yang akan menyokong seluruh sektor perekonomian Kamboja. Pol Pot mengatakan:

“We take agriculture as the basic factor and use the fruits of agriculture to systematically build industry in order to advance toward rapidly transforming a Cambodia marked by a backward agriculture into a Cambodia marked by a modernized agriculture. We also intend to rapidly transform the backward agricultural Cambodia into an industrialized Cambodia...”⁵⁴

Terjemahannya:

“Kami menjadikan pertanian sebagai faktor dasar dan menggunakan hasilnya untuk membangun industri secara sistematis dengan tujuan untuk memajukan Kamboja secara cepat dari Kamboja yang dikenal sebagai pertanian yang terbelakang menjadi Kamboja yang dikenal dengan pertanian yang modern. Kami juga ingin mengubah secara cepat pertanian Kamboja yang terbelakang menjadi perindustrian...”

Pol Pot bermaksud untuk membangun pertanian di pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan akan dibangun perindustrian. Oleh karena itu, sebagian teknisi diperintahkan tetap tinggal di kota-kota. Pemindahan penduduk kota ke pedesaan sesuai dengan delapan butir tindakan yang akan dilakukan oleh Khmer Merah yang dibuat Pol Pot, yaitu:

“Evacuate people from all town; abolish all markets; abolish Lon Nol regime currency and withhold the revolutionary currency that had been printed; defrock all Buddhist monks and put them to work growing rice; execute all leaders of the Lon Nol regime beginning with the top leaders; establish high-level cooperatives throughout the country, with communal eating; expel the entire Vietnamese minority population; dispatch troops to the border, particularly the Vietnam border.”⁵⁵

Terjemahannya:

“Mengevakuasi orang-orang dari semua kota; menghapus semua pasar; menghapus mata uang rezim Lon Nol dan menggantinya dengan mata uang revolusioner yang sudah dicetak; menghapus posisi pendeta buddha dan menjadikan mereka petani; membunuh semua pemimpin pada masa rezim Lon Nol dimulai dari pemimpin tertinggi; membangun kooperatif tingkat tinggi di seluruh negeri dengan pembagian jatah makanan yang merata; mengusir minoritas Vietnam; menempatkan pasukan di perbatasan, terutama di perbatasan Vietnam.”

⁵⁴ Karl D Jackson. “Cambodia 1977: Gone To Pot”, *Asian Survey* XVII, No. 1, Januari, 1978. hlm. 78—79.

⁵⁵ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 55.

Khmer Merah menghapus semua yang berkaitan dengan kapitalisme dan kebudayaan barat. Mereka menganggap kedua hal tersebut sebagai sebuah kemunduran bagi Kamboja. Oleh karena itu, Khmer Merah melakukan perusakan dan penutupan bank dan pasar, menghapus hak milik pribadi dan swasta, melarang kegiatan seni dan segala bentuk kesenian, menutup sekolah, dan memusnahkan orang yang dianggap sebagai “kelas pengeksploitasi”, seperti orang terpelajar dan kaum profesional. Tujuan pemusnahan “kelas pengeksploitasi” adalah untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas. Penghapusan orang terpelajar dan orang pemerintahan Lon Nol sudah mulai dilakukan saat proses evakuasi. Pemimpin Khmer Merah, *Angkar Padevat*, dengan seruan mencari tenaga terdidik untuk menjabat posisi penting, berhasil mengumpulkan “kelas pengeksploitasi”. Orang-orang yang berhasil dikumpulkan kemudian dieksekusi oleh Khmer Merah. Tidak hanya orang Khmer yang menjadi korban pemusnahan oleh Khmer Merah, tapi juga orang Vietnam, Cina, dan etnis-etnis lain yang menetap di Kamboja.

Khmer Merah membedakan masyarakat Kamboja ke dalam dua jenis, yaitu “orang baru” (*neak thmey*) dan “orang lama” (*neak chas*). “Orang baru” adalah orang yang bukan merupakan anggota Khmer Merah sampai terjadinya revolusi 1975, termasuk orang yang dievakuasi dari kota-kota. Sedangkan “orang lama” adalah mereka yang telah terlibat dalam organisasi Khmer Merah. Kebanyakan dari “orang lama” adalah petani miskin dan masyarakat golongan menengah ke bawah. Merekalah yang menjadi pengawas bagi “orang baru”.

“Orang baru” yang telah dievakuasi ke pedesaan dijadikan pekerja di lahan pertanian atau di pertambangan. Mereka disalurkan ke zona-zona di mana tenaga mereka dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan yang dicanangkan oleh Khmer Merah. Mereka dikelompokkan dalam rumah-rumah di bawah pengawasan kader Khmer Merah dan prajurit yang disebut *yothea*. “Orang baru” harus bekerja membangun pertanian, seperti membuka lahan, membajak tanah, menanam padi atau tanaman lain, dan membuat saluran irigasi dan tempat penampungan air. Mereka juga harus membangun jalan, rumah, atau bekerja di pertambangan. Khmer Merah menjatah makanan mereka dan mengawasi mereka dengan ketat berdasarkan peraturan yang dibuat oleh Angkar.

Banyak dari “orang baru” yang meninggal karena sakit, kelaparan, dan kelelahan akibat bekerja terlalu keras, kurangnya makanan, dan tidak adanya dokter dan fasilitas pengobatan. Korban tewas selama Khmer Merah berkuasa diperkirakan lebih dari satu juta jiwa. Termasuk korban perang dan korban pembantaian Khmer Merah.

Khmer Merah tidak segan untuk membunuh orang yang dianggap melawan atau berkhianat. Sebuah penjara bernama *Tuol Sleng* (S21) didirikan oleh Khmer Merah untuk menginterogasi dan menghukum orang yang dianggap berkhianat. *Tuol Sleng* didirikan pada tahun 1975 oleh Kamerad Deuch, Ketua Polisi Rahasia Khmer Merah. Banyak kader Khmer Merah yang dijebloskan ke Tuol Sleng karena dituduh sebagai agen CIA atau pemberontak.

II.4 Tokoh-tokoh Dalam Pemerintahan Khmer Merah

Mulai 17 April 1975, pemerintahan Kamboja dipegang oleh CPK. Pemerintahannya dinamakan Pemerintahan Kampuchea Nasional Bersatu (*Gouvernement du d'Union Nationale du Kampuchea*—GRUNK) dan nama Kamboja menjadi Demokratik Kampuchea (DK). Sihanouk merupakan kepala negara DK yang resmi dan diakui oleh dunia internasional. Akan tetapi Sihanouk tidak pernah bertindak sebagai kepala negara. Ia hanya merupakan simbol untuk menarik dukungan massa dan boneka bagi Khmer Merah. Orang yang memimpin Kamboja adalah para pemimpin CPK, yaitu Pol Pot, Ieng Sary, Khieu Samphan, Nuon Chea, dan lainnya. Pemimpin Kamboja saat itu disebut *Angkar Padevat* (Organisasi Revolusioner) tanpa menyebut nama perorangan. Tidak diketahui siapa orang nomor satu di Kamboja sampai pada tahun 1977, saat Pol Pot berpidato sebagai pemimpin Kamboja melalui Radio Phnom Penh.

Posisi dalam pemerintahan diduduki oleh kader-kader CPK antara lain, Penn Nouth dan Khieu Samphan menjabat sebagai Perdana Menteri dan Wakil Perdana Menteri, Ieng Sary menjadi Duta Khusus Dalam Negeri bagi Sihanouk dan bagian urusan luar negeri, Pol Pot adalah Wakil Presiden Komando Utama Militer dan Kepala Direktorat Politik Ketentaraan. Khieu Thirith, istri Ieng Sary, dan Khieu Ponnary, istri Pol Pot, menjabat sebagai Wakil Menteri Pendidikan dan Pemuda dan Wakil Presiden Komite Utama untuk ibukota. Hampir seluruh nama

dihilangkan dari informasi yang ada di tahun 1975, sehingga sulit untuk mengetahui siapa pengisi jabatan-jabatan lain dalam pemerintahan. Peniadaan kehadiran mereka dari perhatian publik setelah kemenangan Khmer Merah dapat diinterpretasikan saat itu sebagai keinginan untuk mendamaikan Sihanouk yang selalu menganggap mereka, para kader Khmer Merah sebagai musuh yang berbahaya.⁵⁶ Khmer Merah juga tidak pernah menyebut Kamboja sebagai negara komunis sampai kurun waktu tertentu dan berupaya menutup-nutupi masalah pemimpin Kamboja. Kenneth M. Quinn menulis mengenai hal itu sebagai berikut:

“In aligning itself with the Third World, Cambodia has carefully avoided labeling itself as a Communist country...there has never been a reference to Cambodia’s adhering to Marxist-Leninist or Maoist principles, a tactic some observers believe is intended to enhance its influence with the non-aligned nations.”⁵⁷

Terjemahannya:

“dalam berhubungan dengan Dunia Ketiga, Kamboja berhati-hati terhadap pelabelan dirinya sebagai negara komunis...tidak pernah ada bukti yang menunjukkan Kamboja berpegang kepada prinsip Marxis-Leninis atau Maois, sebuah taktik yang diyakini oleh beberapa pengamat sebagai keinginan untuk menambah pengaruhnya dengan negara-negara nonblok.”

Pada 14 Desember 1975, sebanyak 1.115 perwakilan dalam Kongres Nasional Ketiga FUNK menyetujui undang-undang baru.⁵⁸ Undang-undang tersebut diumumkan pada 5 Januari 1976 oleh Hu Nim, Menteri Informasi dan Propaganda, melalui siaran Radio Phnom Penh. Undang-undang tersebut terdiri dari 16 bab dengan satu atau lebih dari satu ayat di dalamnya. Undang-undang tersebut berisi tentang nama resmi Kamboja, bendera dan lagu kebangsaan, peran Pasukan Revolusioner sebagai pengatur rakyat untuk memperbaiki dan membangun kehidupan rakyat, persamaan derajat rakyat di dalam masyarakat Kamboja, hak dan tugas bagi rakyat Kamboja, dan politik luar negeri Kamboja yang menekankan pada kemandirian dalam memenuhi kebutuhan nasional dan perjuangan melawan campur tangan asing. Undang-undang ditutup dengan pengumuman persekutuan informal antara DK dengan negara-negara nonblok.

⁵⁶ Michael Vickery, *op.cit.*, hlm. 27.

⁵⁷ Kenneth M. Quinn, *loc.cit.*, hlm. 48.

⁵⁸ Kenneth M. Quinn, *loc.cit.*, hlm. 43.

Undang-undang juga mengatur tentang pemilihan 250 orang anggota badan legislatif Sidang Perwakilan Rakyat Kampuchea (*Kampuchean People's Representative Assembly*—KPRI) setiap lima tahun sekali melalui pemilihan umum. 250 orang anggota KPRI terdiri dari 150 orang perwakilan petani, 50 orang perwakilan pekerja dan buruh, dan 50 orang perwakilan dari Pasukan Revolusioner. KPRI berwenang untuk membuat rancangan undang-undang, memberikan batas-batas untuk garis politik dalam dan luar negeri Kamboja, dan mengangkat Komite Peranggotaan.⁵⁹ Komite Peranggotaan adalah pengawas bagi cabang-cabang pemerintahan DK dan berkuasa untuk memberi perintah di Kamboja. KPRI juga bertugas memilih cabang badan eksekutif dan hakim dalam sistem yudisial.⁶⁰

Sihanouk mengundurkan diri sebagai kepala negara pada 4 April 1976. Tanggal 6 April 1976, KPRI menerima permintaan pemerintah untuk membubarkan GRUNK dan secara resmi GRUNK dibubarkan pada 7 April 1976. Untuk membentuk pemerintahan yang baru, KPRI melaksanakan sidang dari 11—13 April 1976 di Phnom Penh.⁶¹ Berdasarkan sidang tersebut Pol Pot ditetapkan sebagai Perdana Menteri dan Ketua Kabinet. Khieu Samphan menjadi Presiden Presidium Negara dan Nuon Chea diangkat menjadi Ketua Komite Peranggotaan dari KPRI dan Wakil Perdana Menteri dari September 1976 sampai September 1977. Ieng Sary dan Son Sen mendapat jabatan yang sama dengan sebelumnya, yaitu Wakil Perdana Menteri Pertama dan Menteri Luar Negeri. Sedangkan Son Sen sebagai Wakil Perdana Menteri Ketiga dan Menteri Pertahanan. Hu Nim tetap pada jabatannya semula.⁶²

Pol Pot, Ieng Sary, Khieu Samphan dan Nuon Chea adalah orang-orang yang memegang peran utama dalam tubuh pemerintahan Khmer Merah. Pol Pot disebut sebagai “Brother Number 1” di Kamboja. Sebutan itu menunjukkan posisinya sebagai orang nomor satu di Kamboja. Pol Pot dilahirkan di Provinsi Kompong Thom dengan nama Saloth Sar. Pada tahun 1949, ia pergi ke Perancis dan menetap di Paris untuk bekerja. Di sanalah Pol Pot mempelajari Marxisme

⁵⁹ Lihat Mean Sangkhim, *loc.cit.*, hlm. 97.

⁶⁰ Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 60.

⁶¹ Mean Sangkhim, *loc.cit.*, hlm. 97.

⁶² Lihat Mean Sangkhim, *loc.cit.*, hlm.98.

dan membentuk kelompok Marxis dengan orang Kamboja lainnya. Ieng Sary, Khieu Thirith, Khieu Ponnary, Nuon Chea, dan beberapa orang lainnya adalah teman-teman Pol Pot dalam Kelompok Marxis.

Antara tahun 1949 sampai 1951, Pol Pot dan Ieng Sary bergabung dalam Partai Komunis Perancis (*French Communist Party*).⁶³ Pol Pot kembali ke Kamboja pada tahun 1953.⁶⁴ Ia lalu bergabung dengan Khmer Issarak dan lalu bergabung dengan kelompok komunis Kamboja. Nama Pol Pot mulai digunakan saat ia menjadi pemimpin Khmer Merah di bagian barat Kamboja.

Khieu Samphan adalah magnet bagi para pemuda progresif dan dinilai sebagai seorang idealis dan pejuang sejati oleh pemuda sayap kiri.⁶⁵ Ia dilahirkan di Kompong Cham dan mendapat gelar sarjana hukum di Kamboja. Ia pergi ke Paris untuk melanjutkan kuliahnya Tesis yang ditulisnya berjudul “*Cambodia’s Economy and Industrial Development*” mendasari pembangunan perindustrian DK. Ia kembali ke Kamboja tahun 1959 dan mengajar di *Lycee Kambu Both* dan Fakultas Hukum Universitas Phnom Penh.⁶⁶

Ieng Sary yang nama sebenarnya Kim Trang, berasal dari Kampuchea Krom. Pada tahun 1949, ia pergi ke Paris untuk kuliah dan kembali ke Kamboja tahun 1957. Ia kemudian menjadi pengajar di *Lycee Kambu Both* seperti Khieu Samphan dan Hou Yuon. Ia mulai bergabung dengan kelompok perlawanan Khmer pada tahun 1963.

Setelah Pol Pot, Nuon Chea adalah orang yang disebut sebagai “Brother Number 2”. Selain sebagai wakil perdana menteri, ia juga menjabat sebagai menteri luar negeri. Ia merupakan sosok berpengaruh dalam Khmer Merah sejak 1975.⁶⁷ Ia mengendalikan dua dari tiga badan-badan utama pemerintah.⁶⁸ Nuon Chea bernama asli Long Reth. Ia adalah mahasiswa hukum yang belajar di Bangkok, Thailand. Pada tahun 1948, ia bergabung dengan Partai

⁶³ Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 39.

⁶⁴ Marie Alexandrine Martin. 1994. *Cambodi: A Shattered Society*. (terj. Mark W. McLeod). Berkeley: University of California. hlm. 159.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 161—162.

⁶⁶ Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 40.

⁶⁷ Marie Alexandrine Martin, *op.cit.*, hlm. 166.

⁶⁸ Kenneth M. Quinn, *loc.cit.*, hlm. 47.

Komunis Thailand (*Communist Party of Thailand—CPT*) dan kemudian dipindahkan ke ICP dengan nama Nuon Chea.⁶⁹

Hu Nim, Menteri Informasi dan Propaganda DK, adalah seorang doktor dalam bidang hukum. Ia adalah salah satu tokoh komunis yang berpikiran moderat. Hu Nim mengusulkan kepada CPK ”partai harus bertindak secara demokratis sesuai dengan sistem demokrasi”. Ia juga mengatakan agar rakyat tidak dituntut untuk bekerja keras dan bantuan asing hendaknya diterima agar rakyat tidak terlalu menderita.⁷⁰ Akibat pemikirannya yang bertentangan dengan CPK, pada 10 April 1977, Hu Nim ditangkap dan kemudian dibunuh dengan tuduhan mempunyai hubungan dengan CIA.⁷¹

Tokoh Khmer Merah lainnya yang berpendidikan di bidang hukum adalah Son Sen. Ia mendapatkan beasiswa kuliah di Paris tapi tidak menyelesaikan kuliahnya. Selama tinggal di Paris dari tahun 1953 sampai 1956, ia menyebarkan pemikirannya tentang revolusi di antara mahasiswa Kamboja di Perancis. Kembali ke Kamboja, Son Sen sempat menjadi Kepala Institut di sebuah Institut Pedagogi. Son Sen lalu bergabung dengan pasukan gerilya Khmer Merah pada tahun 1972 dan menjadi Kepala Staf Pasukan Khmer Merah.⁷² Tahun 1977, Son Sen menjadi Wakil Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan.

Kakak beradik Khieu Ponnary dan Khieu Thirith berasal dari keluarga borjuis yang dekat dengan keluarga kerajaan. Mereka tinggal di dekat istana di jalan Samdech Pann. Khieu Ponnary adalah anak tertua dalam keluarga mereka. Di Kamboja, ia bekerja sebagai guru. Bersama adiknya, Khieu Thirith, ia pergi ke Paris untuk kuliah. Di Paris mereka bertemu dengan Pol Pot dan Khieu Samphan. Kembali ke Phnom Penh, Khieu Ponnary mengajar bahasa Perancis di Lycee Sisowath dan menulis artikel yang berisi ide-ide Pol Pot di sebuah surat kabar. Khieu Ponnary dan Khieu Thirith mengendalikan seluruh elemen feminin di Kamboja.

Selain posisi-posisi dalam kabinet, posisi lain seperti pemimpin zona juga memegang peranan penting. Merekalah yang mengatur dan mengawasi

⁶⁹ Ben Kiernan, *loc.cit.*, hlm. 165.

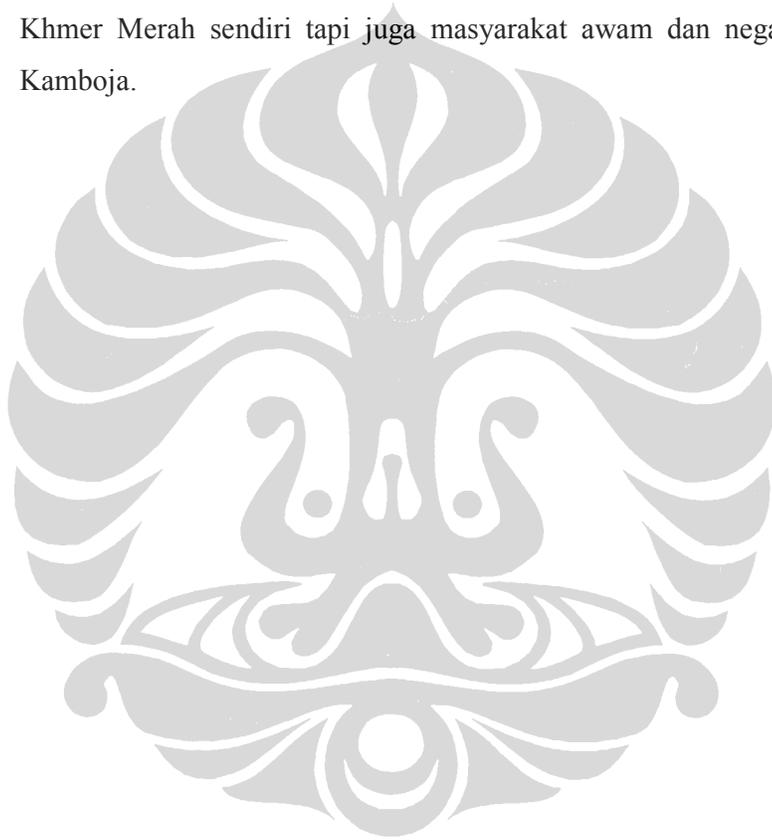
⁷⁰ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm 351.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 351.

⁷² Marie Alexandrine Martin, *op.cit.*, hlm.166.

kelangsungan kehidupan di tiap zona. Mereka juga yang menerapkan kebijakan dan perintah dari pusat (*Angkar*). Oleh sebab itu, kehidupan di tiap zona berbeda-beda.

Sikap diktator dan kepercayaan diri yang tinggi merupakan karakter pemerintahan Khmer Merah yang mewarnai setiap kebijakan yang mereka buat. Khmer Merah telah membuat perubahan yang sangat besar di Kamboja dalam waktu singkat. Mereka menguasai seluruh bidang kehidupan di Kamboja, sehingga dampak dari kebijakan mereka sangat luas. Tidak hanya mempengaruhi Khmer Merah sendiri tapi juga masyarakat awam dan negara-negara tetangga Kamboja.



Bab III

MASALAH DALAM NEGERI

III.1 Masalah Ekonomi

Perekonomian Kamboja sejak Khmer Merah berkuasa semakin memburuk. Hal itu disebabkan tindakan Khmer Merah menutup seluruh kegiatan perekonomian Kamboja pada tahun 1975. Untuk membangkitkan kembali perekonomian dan membangun Kamboja, Khmer Merah berupaya meningkatkan pembangunan di bidang pertanian dan perindustrian. Pertanian menjadi bagian penting dalam perekonomian Kamboja, karena pertambangan tidak tereksplorasi dengan baik akibat kurangnya tenaga ahli dan peralatannya. Pendapatan Kamboja hanya didapat dari kegiatan ekspor-impor yang menjadi satu-satunya kegiatan perdagangan di Kamboja.

III.1.1 Pertanian dan Perindustrian

Pada 21 Agustus 1976, Pol Pot mengumumkan sebuah rencana pembangunan yang dinamakan Rencana Empat Tahun.⁷³ Rencana Empat Tahun bertujuan mencapai keberhasilan pembangunan sosialisme dalam jangka waktu empat tahun melalui pertanian kolektif dan peningkatan industri kecil sampai menjadi industri besar. Pendapatan dari ekspor hasil pertanian akan digunakan untuk membiayai pembangunan pertanian modern dan perindustrian. Produksi beras menjadi sangat penting, karena beras adalah produksi terbesar Kamboja.

⁷³ David P. Chandler, *op.cit.*, hlm. 120.

CPK pun mencanangkan slogan “Tiga ton gabah perhektar”. Slogan partai tersebut menuntut produksi beras Kamboja menjadi tiga kali lipat dari biasanya.⁷⁴

Tuntutan peningkatan produksi beras berdampak besar bagi “orang baru”. Mereka harus bekerja keras untuk membuka lahan pertanian baru, membuat saluran irigasi, dan mengolah lahan pertanian. Mereka juga harus menderita kelaparan akibat penurunan produksi beras pada tahun 1976—1977.⁷⁵ Total produksi beras pada tahun 1977 mengalami penurunan 20—25% dari hasil produksi tahun 1976.⁷⁶ Penurunan produksi beras pada tahun 1977 antara lain disebabkan banjir pada awal tahun dan musim kemarau yang panjang. Hasil panen yang didapat lebih diutamakan untuk ekspor dan pasokan makanan tentara Khmer Merah. Bahkan di Zona Barat Laut, penghasil beras terbesar di Kamboja, “orang baru” juga menderita kelaparan. Pada saat normal, petani Kamboja rata-rata menghabiskan 700 gram nasi per orang dalam satu hari. Pada awal 1977, setelah panen tiap orang hanya mendapat jatah 85 gram beras/hari.⁷⁷

Upaya peningkatan produksi beras tidak diimbangi dengan perbaikan infrastruktur pertanian. Kamboja hanya membuat peralatan pertanian sederhana, seperti cangkul, arit, dan bajak. Sedangkan keperluan pertanian lainnya, seperti pupuk kimia, insektisida, dan pompa irigasi masih harus mengimpor. Dalam mengolah tanah pertanian, Khmer Merah masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan bajak dan kerbau sehingga memakan waktu lebih lama. Padahal Kamboja mendapatkan bantuan traktor kecil dari Cina sebanyak 200 unit. Pol Pot mendeskripsikan traktor sebagai “kerbau besi” yang tidak berguna. Tidak digunakannya traktor mungkin disebabkan oleh terbatasnya jumlah bahan bakar di Kamboja.

III.1.2 Perdagangan

Untuk memenuhi kebutuhan lain yang tidak bisa diproduksi sendiri, DK mengimpornya. Barang seperti baja, kendaraan, bahan-bahan kimia, peralatan konstruksi, bahkan tekstil diimpor dari Jepang. Dari Hong Kong, melalui

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 123.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

⁷⁶ Karl D. Jackson, *loc.cit.*, hlm. 88.

⁷⁷ Marie Alexandrine Martin, *op.cit.*, hlm.177.

perusahaan dagang negara *Ren Fung Trading Company*, diimpor bahan kimia, tekstil, besi dan baja, obat-obatan, insektisida, produk olahan minyak bumi, dan peralatan transportasi. Cina menjadi mitra utama Kamboja dalam perdagangan. Negara lain yang menjalin hubungan perdagangan dengan Kamboja antara lain Korea Utara, Laos, Singapura, Malaysia, Inggris, Perancis, dan AS melalui *Ren Fung Trading Company* dan *Khmer Company for Foreign Trade* (Fortra).

Pembayaran atas ekspor barang Kamboja dilakukan dengan tiga cara. Cara pembayaran pertama adalah cara pembayaran biasa, yaitu negara pengimpor membayar dengan sejumlah uang senilai barang yang diterima. Ke dua adalah cara barter, yaitu barang ditukar dengan barang lain seharga barang yang diterima. Ke tiga adalah penerimaan bantuan atau pinjaman. Dalam cara ke tiga ini, Kamboja menerima pinjaman atau bantuan dari negara lain dengan syarat Kamboja harus menyediakan sejumlah barang yang diminta oleh negara pemberi pinjaman atau bantuan. Selain itu, perdagangan Kamboja menggunakan tiga mata uang, yaitu Dolar AS (\$), Yuan, dan Poundsterling (£).

Hasil dari Perdagangan asing Kamboja relatif kecil dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan untuk impor. Pada enam bulan pertama tahun 1977 diketahui jumlah impor Kamboja melalui Hong Kong sebesar \$9 juta dan impor dari Jepang samapai Juli 1977 mencapai \$4,3 juta. Sedangkan pendapatan Kamboja dari ekspor kayu, permata, dan sayur-sayuran ke Jepang hanya \$184.000 dan dari Januari sampai Juli ekspor getah karet ke Singapura hanya \$144.000.⁷⁸ Sedangkan perdagangan dengan Korea Utara sebagian dilakukan dengan cara barter. Pada November 1977, atas permintaan Korea Utara, Kamboja mengekspor 5000 unit getah karet yang setiap unitnya berharga £1000.⁷⁹ Korea Utara membayarnya dengan barang seharga £5.000.000.

Defisit keuangan Kamboja ditutupi oleh bantuan ekonomi dari Cina, mitra terdekat Kamboja. Pada tahun 1975, Cina membayarkan biaya impor Kamboja sebesar \$20 juta.⁸⁰ Pada Oktober 1977, Cina memberikan kredit kepada Kamboja sebesar 140.000.000 yuan (\$24,6 juta). Lalu pada 31 Oktober 1977, Kamboja

⁷⁸ Karl D. Jackson, *loc.cit.*, hlm. 86.

⁷⁹ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 377.

⁸⁰ Stephen J. Morris. 1991. *Why Vietnam Invaded Cambodia*. hlm.76.

menandatangani persetujuan untuk menyediakan barang seharga 102 juta yuan dan produk diesel seharga 36 juta yuan.⁸¹

Kamboja mengekspor bermacam-macam produk ke Cina, seperti kapuk, kayu, binatang yang dikeringkan, tanduk rusa, karet, biji wijen, biji teratai, kacang kedelai, merica, dan masih banyak lagi. Komoditas utama adalah karet, sedangkan beras lebih banyak diekspor ke negara lain, seperti Jepang dan Singapura.

Akan tetapi, Kamboja memberikan harga yang jauh lebih murah dari harga pasaran dunia untuk produk yang dijual ke Cina, contohnya adalah kapuk. Harga kapuk di pasaran dunia pada tahun 1978 adalah \$600/ton, sedangkan harga jual yang diberikan pada Cina adalah \$175/ton.⁸² Hal ini semacam balasan atas bantuan militer yang diberikan oleh Cina sejak tahun 1976.

III.2 Gerakan Pemberontakan

Pol Pot sangat khawatir dengan ancaman terhadap kekuasaannya yang datang dari dalam. Pol Pot sering membuat pernyataan tentang adanya bahaya dari dalam, seperti “Jika kita menunggu terlalu lama, para mikroba bisa benar-benar merusak...Mereka akan merusak masyarakat, partai, dan pasukan.”⁸³ Mikroba adalah istilah yang digunakan Pol Pot untuk mata-mata dan pemberontak. Kekhawatiran Pol Pot bukannya tanpa alasan. Di dalam tubuh Khmer Merah sendiri terdapat perbedaan pandangan yang melahirkan dua kubu, yaitu kelompok garis keras *Khmer Krahom* (KK-*Red Khmer*) dimana Pol Pot bergabung dan kelompok moderat pro Sihanouk dan Vietnam *Khmer Rumdos* (KR-*Khmer Liberation*). Kedua kelompok ini terbentuk pada tahun 1973. Perbedaan KK dengan KR juga dapat dilihat dari penampilannya. Para kader KK selalu berpakaian hitam, sedangkan kader KR berpakaian warna hijau khaki. KR berkembang di Prey Veng, Zona Timur, yang berbatasan dengan Vietnam, sehingga pengaruh Vietnam pada kader di Zona Timur sangat besar. Keberadaan kedua kelompok ini menunjukkan adanya perbedaan dan pertentangan di dalam tubuh Khmer Merah. Di tahun 1975, setidaknya ada dua kali percobaan kudeta

⁸¹ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 378.

⁸² *Ibid.*, hlm. 383.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 336.

terhadap pemerintahan pusat pada bulan Juli dan September.⁸⁴ Percobaan kudeta bulan September dilakukan oleh pasukan Zona Timur.

Kekhawatiran Pol Pot yang besar atau dapat dikatakan berlebihan terhadap gerakan pemberontakan dan kegiatan mata-mata ditunjukkan dalam tindakan membasmi orang-orang yang melakukan pemberontakan atau dianggap sebagai pengkhianat. Pemberontak yang tertangkap ditahan di Tuol Sleng dan kemudian dibunuh. Di Tuol Sleng mereka diinterogasi dalam penyiksaan dan setelah membuat surat pengakuan kesalahan mereka dieksekusi. Tidak sedikit yang meninggal saat dalam proses interogasi. Dalam surat pengakuan kesalahan mereka, para tahanan biasanya mengaku sebagai agen CIA atau Vietnam. Akan tetapi pengakuan mereka dapat diragukan karena mereka mendapatkan penyiksaan dalam proses interogasi.

Pemberontakan terhadap Khmer Merah muncul akibat perbedaan pendapat dan sikap diktator Pol Pot sebagai pemimpin Khmer Merah. Orang yang menentang, menolak, atau mengkritik kebijakan dan perintah Khmer Merah pasti dianggap sebagai pengkhianat. Tahun lahirnya partai pun menjadi patokan apakah seseorang adalah kader yang setia atau pengkhianat. Ada dua versi mengenai tahun lahir partai komunis Kamboja, tahun 1951 dan tahun 1960. Orang yang memilih tahun 1951 sebagai tahun lahir partai juga dianggap sebagai pengkhianat. Sebab Pol Pot menetapkan tahun lahir partai adalah tahun 1960. Pada tahun 1960 WPK dibentuk dan saat itu Pol Pot sudah memiliki pengaruh dalam partai. Sedangkan tahun 1951 adalah tahun terbentuknya KPRP sebagai pemisahan dari ICP. Pol Pot ingin menghilangkan keterlibatan Vietnam dari sejarah partai. Oleh karena itu, orang yang memilih tahun 1951 dianggap berada di pihak Vietnam.

Pol Pot selalu menuduh orang yang melawannya sebagai agen CIA atau mata-mata Vietnam. Orang-orang terdekatnya pun tidak lepas dari kecurigaan Pol Pot. Terutama jika orang yang berasal dari Zona Timur atau orang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang yang sudah dicap sebagai pengkhianat. Perlawanan kepada pemerintahan Pol Pot muncul dengan berbagai alasan dan dilakukan oleh kalangan yang berbeda.

⁸⁴ Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 64.

Pemberontakan dilakukan oleh kalangan yang berbeda-beda dan hampir terjadi di semua zona. Di Phnom Penh terjadi aksi pelemparan granat di belakang istana pada 3 April 1976.⁸⁵ Dari delapan pelaku yang ditangkap, dua orang yang menjadi pemberi instruksi pelemparan granat diketahui sebagai anak buah Chan Chakrey. Chan Chakrey adalah veteran Khmer Merah yang menjadi wakil kepala staf tentara dan pernah menjadi komandan Divisi Pertama Zona Timur. Divisi ke-170 Zona Timur juga ikut terlibat dalam aksi tersebut. Sebanyak 241 orang mantan anggota dan anggota divisi tersebut ditahan di Tuol Sleng.⁸⁶ Tujuan pelemparan granat adalah untuk menimbulkan kekacauan di Phnom Penh. Chan Chakrey sendiri ditahan pada 19 Mei 1976 akibat merencanakan pemboman terhadap markas Pol Pot di Phnom Penh.⁸⁷

Di Zona Utara, rencana pemberontakan disusun oleh Koy Thuon, Sekretaris Zona Utara, dan Soth (Pa Thol), Sekretaris Daerah 106 Zona Utara. Soth melakukan pemberontakan karena ingin membebaskan rakyat dari kerja paksa agar mereka dapat pulang kembali dan bekerja seperti sebelum Khmer Merah berkuasa. Sebelum terlaksana, rencana mereka terbongkar. Koy Thuon ditangkap pada 25 Januari 1977 dan Soth pada 21 Februari 1977.⁸⁸ Penangkapan Koy Thuon dan Soth diikuti oleh penangkapan anak buah mereka. Koy Thuon adalah kader dari Zona Timur yang ditransfer ke Zona Utara. Posisinya sebagai sekretaris zona digantikan oleh Ke Pauk, Wakil Sekretaris Zona Utara dan Komandan Militer Zona Utara, rival Koy Thuon.

Pemberontakan di Zona Utara kembali terjadi pada 22 Februari 1977.⁸⁹ Pemberontakan dilakukan oleh tiga orang pemimpin pekerja di Distrik Chikreng, Propinsi Siemreap. Pemberontakan disebabkan oleh kemarahan penduduk atas penangkapan dan penggantian kepala distrik dan pemaksaan kerja untuk membangun dam di Danau Tonle Sap. Pemberontakan berawal di Desa Pring dan melibatkan 200—300 orang penduduk desa lalu berkembang menjadi 700 orang. Para pemberontak membunuh komandan penjara, pengawas proyek, pegawai CPK, dan kepala desa. Pemberontakan berlangsung selama enam hari. Semua

⁸⁵ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm.321.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 324.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 322.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 340.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 341.

pemberontak dibunuh pada 18 April 1977.⁹⁰ Akibat pemberontakan tersebut, para pejabat di Chikreng diganti oleh kader dari Zona Barat Daya dan wilayah Subdistrik Kouk Thlok, Chikreng, dibom oleh pasukan yang datang dari Phnom Penh.

Di Zona Barat, pegawai CPK di Distrik Prey Nop merencanakan pemberontakan. Mereka ingin membebaskan Prey Nop dari pengawasan pasukan dan kader- kader Pol Pot. Akan tetapi rencana mereka berhasil digagalkan.

Di Zona Timur Laut, Sekretaris Zona, Ney Sarann ditahan karena mengkritik partai. Ney Sarann digantikan oleh Wakil Sekretaris Um Neng. Sekretaris Zona Barat Laut, Ros Nhim ditahan pada 11 Juni 1978 karena mengkritik CPK.⁹¹ Sekretaris Zona Barat Chou Chet dan Sekretaris Zona Timur So Phim diburu oleh Pol Pot karena dianggap sebagai pengkhianat. Chou Chet menilai rezim Khmer Merah sebagai diktaktor dan meminta agar Khmer Merah bersikap lebih baik kepada rakyat. Beberapa menteri dan juga pejabat menjadi korban Tuol Sleng. Wakil Perdana Menteri untuk Urusan Ekonomi Vorn Veth, Menteri Informasi Hu Nim dan wakilnya Tiv Ol, Menteri Pekerjaan Umum Touch Phoeun, Kepala Kantor Pribadi Pol Pot (K-1) Ket Chau, dan beberapa orang lainnya ditahan karena mengkritik rezim.

Di antara keenam zona, Zona Pusat, Zona Barat Daya, dan Zona Utara merupakan basis kader-kader yang setia kepada Pol Pot. Zona Pusat merupakan pusat pemerintahan rezim Khmer Merah. Zona Barat Daya dikenal sebagai zona dengan kader paling keras di Kamboja. Sekretaris zonanya adalah Ta Mok. Kader dan pasukan Zona Barat Daya banyak dikirim ke zona lain untuk mengawasi atau melakukan pembasmian pemberontakan. Sedangkan Zona Utara baru mulai menjadi kepercayaan Pol Pot sejak Ke Pauk menjadi Sekretaris Zona. Kebalikan dari ketiga zona di atas, Zona Timur dikenal sebagai zona yang paling bersahabat kepada “orang baru”. Oleh Pol Pot zona ini dicap sebagai zona pengkhianat karena menjadi tempat berkembangnya Khmer Rumdos.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 343.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 351.

III. 3 Pembersihan Elemen Oposisi

Pada tahun 1977, Pol Pot memerintahkan agar dilakukan pembersihan elemen oposisi CPK. Ta Mok, Ke Pauk, dan Wakil Perdana Menteri untuk Pertahanan Nasional Son Sen diperintahkan untuk melakukan pembersihan di zona-zona yang bermasalah. Pembersihan lebih ditujukan kepada kader dan prajurit dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Akan tetapi terror pun dilancarkan kepada penduduk setempat. Dalam pidatonya pada Desember 1976, Pol Pot menegaskan keinginannya membasmi “mikroba”,

“We cannot locate it precisely. The illness must emerge to be examined. Because the heat of (previous stages of the revolution) was in sufficient at the level of people’s struggle and class struggle...we searched for the microbes within the party without success. They are buried. As our socialist revolution advances, however, seeping more strongly into every corner of the party, the army and among the people, we can locate the evil microbes...”⁹²

Terjemahannya:

“Kami tidak bisa menunjukkan keberadaannya secara tepat. Para pesakitan harus ditemukan untuk diselidiki. Karena semangat (tingkatan revolusi sebelumnya) di tingkat perjuangan rakyat dan kelas tidak cukup...Pencarian mikroba di dalam partai tidak berhasil. Mereka terkubur. Dengan kemajuan revolusi kita, dengan mencari semakin keras ke dalam setiap sudut partai, pasukan dan di antara masyarakat, kita bisa menemukan mikroba-mikroba jahat...”

Pembersihan sudah dilakukan sejak 1975, tapi belum mencapai para kader dengan jabatan tinggi. Pembersihan masih dalam taraf menyingkirkan orang-orang Lon Nol dan “kelas pengeksploitasi”. Jumlah tahanan di Tuol Sleng pada tahun 1975 hanya 200 orang.⁹³ Jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah tahanan pada tahun 1977 sejak Pol Pot mengintensifkan pembersihan lawan-lawannya. Pada tahun 1977, jumlah tahanan mencapai lebih dari 6000 orang.⁹⁴

Untuk menangkap orang yang dicurigai, Khmer Merah akan memanggilnya untuk menghadiri suatu rapat pertemuan. Setiap orang yang dipanggil untuk menghadiri “rapat” tidak pernah kembali. Cara ini dilakukan untuk menangkap satu atau dua orang kader dan dilakukan atas dasar prasangka

⁹² David Chandler. 1996. *A History of Cambodia*. Westview Press, inc.:Colorado. hlm. 218.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 130.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 130.

semata. Untuk menangkap sekelompok orang dan orang yang menolak datang ke “rapat”, Pol Pot akan menggunakan pasukan untuk memburu mereka.

Untuk menekan pemberontakan, pasukan dan kader dari Zona Barat Daya, Utara, atau Pusat ditempatkan ke wilayah dimana pemberontakan terjadi. Kader di wilayah tersebut akan digantikan oleh kader dari ketiga zona tersebut. Penggantian kader lama dengan kader dari zona lain terkadang malah menimbulkan pertikaian dan perlawanan dari penduduk setempat, seperti yang terjadi di Distrik Chikreng, Siem Reap. Kader pengganti selalu bersikap lebih keras dan kejam dalam memerintah. Hanya Zona Barat Daya yang tidak mengalami pendudukan dari zona lain.

Pol Pot melakukan pembersihan besar-besaran jika sekretaris zona ikut terlibat dalam gerakan pemberontakan. Di Zona Barat Laut, Sekretaris Zona Ros Nhim dan pasukannya serta bawahannya menjadi korban pembersihan akibat merencanakan sebuah pemberontakan untuk menggulingkan Pol Pot pada Agustus 1977. Di Zona Barat pembersihan dilakukan setelah kunjungan Nuon Chea ke sana pada Juli 1977 untuk musyawarah partai.⁹⁵ Nuon Chea mengatakan beberapa wilayah di Zona Barat dijalankan oleh musuh, termasuk Daerah 32 yang menjadi basis Sekretaris Zona Chou Chet. Pembersihan kemudian dilakukan di Daerah 15,31,37, dan 32. Pada tahun 1978, Chou Chet merencanakan sebuah pemberontakan bersama Saronn, seorang Wakil Kepala Divisi Ke-1 Zona Barat. Chou Chet berbeda pendapat dengan Pol Pot terhadap kebijakan Khmer Merah dan penahanan kader-kader CPK yang berpengaruh dan dihormati, seperti Hou Yuon dan Hu Nim. Akan tetapi rencana pemberontakan mereka terbongkar. Chou Chet dan Saronn ditahan di Tuol Sleng pada 26 Maret 1978.⁹⁶ Prajurit dan pegawai yang terlibat ikut ditahan, tapi sejumlah prajurit berhasil melarikan diri ke hutan. Sejak penangkapan Chou Chet, Sem Pal, Wakil Sekretaris Zona yang juga merupakan rival Chou Chet, mendapatkan kekuasaan dan Zona Barat ikut serta melakukan pembersihan. Pembersihan bertujuan untuk memperkuat kekuasaan Pol Pot di seluruh Kamboja.

⁹⁵ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 347.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 392.

Di Zona Timur, pada awal tahun 1977, CPK membentuk struktur pemerintahan baru.⁹⁷ Bagian selatan Zona Timur diduduki oleh pasukan Zona Barat Daya. Selain itu, pemerintah pusat juga mendirikan Kesatuan Jalan Raya 1 (*Highway 1 Front*), sebuah kesatuan militer yang dipimpin oleh Son Sen. Ke Pauk memimpin sebuah divisi pasukan Zona Pusat di Daerah 21. Penempatan dan pembentukan kesatuan militer di Zona Timur bertujuan untuk membasmi oposisi dan mempersiapkan penyerangan ke wilayah Vietnam. Pendudukan oleh zona lain terhadap Zona Timur adalah pendudukan yang terbesar.

Pembersihan di Zona Timur dimulai pada tahun 1977. Pada Maret 1977, 200 pegawai militer di Daerah 23 dibunuh.⁹⁸ Di Daerah 21, pembunuhan dan penangkapan terjadi kepada Sok Sat, Komisaris Politik Resimen Khusus, dan wakilnya Chum Sei serta 100 pegawai Batalion Ke-75 Resimen Khusus. Pembersihan tersebut disebabkan oleh penolakan Sok Sat dan Chum Sei pada perintah untuk menyerang Desa Or Lu di Propinsi Loc Ninh, Vietnam. Sampai Juni 1977, 200 kader militer di Daerah 21 dibunuh.⁹⁹ Sedangkan Batalion Ke-35, 55, dan 59 Resimen Khusus dilucuti persenjataannya. Pembersihan Daerah 21 tersebut dilaksanakan oleh Hun Sen yang menjabat sebagai Wakil Komandan Resimen Khusus. Akan tetapi, Hun Sen kemudian menganggap Khmer Merah sebagai musuh setelah 20 orang temannya ikut menjadi korban pembersihan. Hun Sen tidak melakukan gerakan perlawanan apa pun karena kekuatan pasukannya tidak memadai. Ia memutuskan melarikan diri ke Vietnam. Kader politik di Daerah 21 juga mengalami pembersihan. Lima dari delapan sekretaris distrik ditahan dengan tuduhan sebagai pengkhianat.¹⁰⁰ Di Distrik Tbaung Khmum, Daerah 21, 300 kader ditahan pada Maret 1977. Hal yang sama terjadi pada Divisi Ke-3 Zona Timur. Komandan dan 200 anggotanya dieksekusi.¹⁰¹

Pembersihan juga terjadi di Daerah 20, 22, 23, dan 24. Sekretaris Zona Timur So Phim dan teman-temannya semakin terdesak oleh kekuatan Pol Pot. Pol Pot sudah menganggap So Phim sebagai mata-mata Vietnam. Pada tahun 1978, So Phim mendapatkan tiga kali panggilan pertemuan yang tidak pernah

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 369.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 371.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 370.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 371.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 371.

didatanginya. So Phim selalu mengirimkan orang lain untuk menghadiri pertemuan tersebut karena mencurigai maksud dari pemanggilan itu. Kecurigaan So Phim terbukti karena orang yang diutusnya tidak pernah kembali. Untuk menghindari penangkapan, So Phim melarikan diri ke Tuol Preap, 20 kilometer ke arah timur laut.

Sementara itu, pembersihan semakin meluas di Zona Timur dan mulai mendapat perlawanan dari kader-kader Zona Timur yang masih bertahan. Mereka yang masih bertahan dan melakukan perlawanan adalah Heng Samrin, Pol Saroeun, Tea Sabun, Chea Sim, dan Hem Bo. Heng Samrin adalah Komandan Batalion Laut Ke-5, 6, dan 8. Pol Saroeun adalah Wakil Kepala Staf Sekretaris Zona. Tea Sabun adalah Sekretaris Distrik Tbaung Khmum. Chea Sim adalah Sekretaris Distrik Phonhea Krek dan Hem Bo adalah Sekretaris Distrik Komchay Meas.

Pol Saroeun dan Tea Sabun melakukan perlawanan di Jalan Raya 7 di Suong, ibukota Distrik Tbaung Khmum, dan berhasil memukul mundur pasukan Ke Pauk. Hem Bo menyerang Ke Pauk dari arah timur dengan 150 orang prajurit. Akan tetapi, minimnya persenjataan dan jumlah pasukan yang terus berkurang, membuat mereka memilih melarikan diri ke Vietnam untuk mencari perlindungan. Selain itu, pemimpin mereka, So Phim juga sudah tewas karena bunuh diri untuk menghindari penangkapan pada 3 Juni 1978.¹⁰² Akibat pembersihan yang dilakukan oleh Khmer Merah, jumlah tahanan di Tuol Sleng mencapai hampir 10.000 orang pada tahun 1978.¹⁰³

Pada tahun 1978, terjadi pembunuhan massal di tiap zona. Pembunuhan terjadi terhadap orang Khmer, Vietnam, Cina, dan etnis-etnis lainnya. Di zona yang diduduki oleh kader dari zona Barat Daya, Utara, Barat, dan Pusat tidak ada perbedaan antara “orang lama” dengan “orang baru”. Mereka semua menjadi korban atas kekejaman para kader dari Zona Barat Daya, Utara, Barat, dan Pusat. Di Zona Barat Daya pembunuhan dilakukan terhadap etnis Vietnam dan Cina. Di Zona Timur, terjadi pembunuhan terhadap etnis Cham yang beragama Islam. Mereka dianggap melakukan pelanggaran pelanggaran agama. Sebagian besar penduduk Zona Timur dipindahkan ke zona-zona lain. Pemandahan sejumlah

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 400.

¹⁰³ David p. Chandler, *op.cit.*, hlm.130.

orang dari satu zona ke zona lain biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Sedangkan pemindahan penduduk Zona Timur lebih bertujuan untuk menghabisi mereka. Untuk membedakan penduduk dari Zona Timur dengan penduduk di zona tujuan, Khmer Merah memberikan seragam yang berbeda kepada penduduk Zona Timur. Mereka dipakaikan baju berwarna biru, penduduk zona lain selalu berpakaian warna hitam. Akan tetapi, di dalam perjalanan menuju zona lain, penduduk Zona Timur yang dipindahkan sudah dibantai oleh kader Khmer Merah. Di Distrik Sandal, jalur yang dilewati arus pemindahan tersebut, 19.000 orang dari 20.000 orang penduduk Zona Timur dibunuh.¹⁰⁴

Kebijakan ekonomi Khmer Merah tampaknya hanya mengutamakan pembangunan fisik sarana yang berguna untuk memenuhi kebutuhan Khmer Merah, sedangkan kebutuhan rakyat terabaikan. Rakyat hanya menjadi objek eksploitasi, korban kebijakan Khmer Merah. Hal tersebut mendapat kritik dari beberapa tokoh Khmer Merah. Mereka yang tidak suka dengan sikap diktaktor Pol Pot melakukan perlawanan untuk menghentikannya. Pol Pot tidak membiarkan upaya pemberontakan apapun yang mempengaruhi kekuasaannya.

¹⁰⁴ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 409.

Bab IV

JATUHNYA REZIM KHMER MERAH

Rezim Khmer Merah digulingkan oleh kekuatan gabungan Vietnam dan *Kampuchean National United Front of National Salvation* (KNUFNS). KNUFNS merupakan front yang terdiri dari kader-kader Khmer Merah yang berada di Vietnam. Mereka bertentangan dengan Pol Pot dan sebagian pernah diburu oleh Pol Pot. Penyerbuan pasukan gabungan Vietnam dan KNUFNS ke Kamboja merupakan rangkaian dari perang antara Kamboja dengan Vietnam yang semakin menghebat. Perang tersebut diawali dengan konflik perbatasan Kamboja-Vietnam.

IV.1 Perang di Perbatasan Kamboja-Vietnam

IV.1.1 Latar Belakang

Konflik perbatasan Kamboja-Vietnam diawali oleh insiden di Pulau Pu Quoc pada awal Mei 1975.¹⁰⁵ Pulau Phu Quoc adalah pulau lepas pantai terbesar di Vietnam. Di laut sekitar pulau tersebut, kapal patroli Kamboja dan Vietnam saling menembak. Penembakan dimulai oleh kapal patroli Kamboja karena melihat kapal patroli Vietnam melewati batas negara. Vietnam beralasan pelanggaran memasuki wilayah Kamboja disebabkan sempitnya luas wilayah perairan Pulau Phu Quoc. Luas wilayah perairan Pulau Phu Quoc adalah 3 kilometer dari pantainya. Sempitnya luas wilayah perairan menyulitkan Vietnam dalam melakukan patroli di laut. Vietnam merasa tidak puas dengan luas wilayah perairan Pulau Phu Quoc, sehingga menginginkan penambahan luas wilayah perairannya. Akan tetapi keinginan Vietnam agar luas wilayah perairan Pulau Phu

¹⁰⁵ Marian Kirsch Leighton. "Perspective On The Vietnam-Cambodia Border Conflict", *Asian Survey* XIX, No. 4, April, 1979. hlm. 455.

Quoc diperluas disinyalir karena adanya sumber minyak bumi di dekat batas perairan Vietnam-Kamboja di pulau tersebut. Tentu saja Kamboja tidak menyetujui keinginan Vietnam tersebut, karena wilayah perairan Kamboja akan terambil oleh Vietnam.

Garis perbatasan Kamboja-Vietnam sebenarnya sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama Kamboja dan Vietnam pada tahun 1954.¹⁰⁶ Dalam kesepakatan tersebut, batas-batas kedua negara ditentukan berdasarkan *Brevie Line*. *Brevie Line* adalah batas administrasi pemerintah kolonial Perancis di Indocina. Di wilayah laut, *Brevie Line* membaginya menjadi dua bagian, yaitu bagian utara yang menjadi wilayah Kamboja dan bagian selatan yang menjadi wilayah Vietnam. Sebagian besar wilayah Pulau Phu Quoc sebenarnya terletak di bagian utara *Brevie Line*, tapi seluruh pulau dimasukkan ke dalam wilayah Vietnam.

Pada tahun 1967, perjanjian yang berkaitan dengan perbatasan kembali dibuat antara Sihanouk dengan Vietnam Utara.¹⁰⁷ Ada dua prinsip dari perjanjian tersebut: pertama, batas wilayah yang sudah disepakati antara Kamboja dengan Vietnam tidak bisa dinegosiasikan dan ke dua, hanya Kamboja yang boleh mengajukan perubahan batas negara dan menyelesaikannya jika ada yang batas negara yang bersifat ambigu.¹⁰⁸ Dari kedua prinsip perjanjian tersebut berarti bahwa wilayah Kamboja tidak bisa diganggu gugat kecuali jika ada keambiguan dalam batas wilayah. Dengan adanya prinsip yang ke dua, wilayah Kamboja tetap tidak akan terganggu karena yang berhak memberikan penyelesaian adalah Kamboja. Vietnam hanya bisa menerima atau menolak penyelesaian keambiguan perbatasan yang diajukan Kamboja. Melalui perjanjian tersebut Vietnam Utara mendapat izin untuk menggunakan wilayah Kamboja sebagai basis militer untuk menyerang Vietnam Selatan pada Perang Indocina II.

Insiden di Pulau Phu Quoc berlanjut dengan pengejaran kapal militer Kamboja oleh Vietnam saat kapal Kamboja merapat di Pulau Thu Chau. Kapal Kamboja merapat di sana karena mengira pulau tersebut adalah pulau milik Kamboja berdasarkan klaim yang dilakukan oleh Sihanouk dan Lon Nol. Pulau

¹⁰⁶ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 157.

¹⁰⁷ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 160.

¹⁰⁸ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 158.

Thu Chau, dikenal juga sebagai Poulo Panjang, berada di bagian selatan Brevie Line dan merupakan wilayah Vietnam.

Sihanouk mengklaim pulau tersebut berdasarkan pada sejarah wilayah Kamboja pada masa kejayaan Kerajaan Angkor. Pada masa berdirinya Kerajaan Angkor (802—1431) wilayah kekuasaannya sampai ke Vietnam bagian selatan. Oleh orang Kamboja (Khmer) wilayah tersebut disebut Kampuchea Krom (Lower Kampuchea). Sejak runtuhnya Kerajaan Angkor, Kamboja menjadi negara naungan Kerajaan Ayuthaya (Thailand) dengan pusat pemerintahan di Phnom Penh. Kerajaan yang memerintah menjadi lemah akibat perang saudara untuk memperebutkan tahta kerajaan dan Ayuthaya terus menyerang Kamboja. Pada abad ke-18, Raja Kamboja Ang Em (1710—1722) meminta bantuan Kerajaan Hue (Vietnam) untuk menghadapi tekanan dari Ayuthaya. Kerajaan Hue memanfaatkan situasi di Kamboja untuk memaksa Raja Ang Em menyerahkan wilayah Kamboja satu per satu. Sampai pada akhirnya Kamboja menjadi negara protektorat Perancis, Kampuchea Krom sudah jatuh ke tangan Vietnam.

Oleh pemerintah kolonial Perancis di Indocina, wilayah Kamboja yang ditaklukkan Thailand dan Vietnam tidak dikembalikan menjadi wilayah Kamboja. Wilayah *Kampuchea Krom* sampai pulau-pulau lepas pantai yang berada di bagian selatannya menjadi wilayah Vietnam. Wilayah tersebut oleh Perancis dinamakan *Cochinchina*. *Cochinchina* dijadikan wilayah Vietnam melalui perjanjian *Along Bay* pada 5 Juni 1948.¹⁰⁹

Untuk menyelesaikan insiden di Pulau Phu Quoc dan Thu Chau, Pol Pot mengadakan pertemuan dengan pejabat tinggi Vietnam, Nguyen Van Linh. Pol Pot mengakui kesalahan pasukannya dan mengakui kedaulatan Vietnam atas kedua pulau tersebut. Akan tetapi insiden di wilayah perairan tidak berhenti sampai di situ. Sebulan kemudian, angkatan laut Vietnam menyerang basis angkatan laut Kamboja di Poulo Wai dan menduduki pulau tersebut pada 11 Juni 1975.¹¹⁰

Pada saat itu, Pol Pot, Nuon Chea, dan Ieng Sary sedang berada di Hanoi untuk menghadiri pertemuan dengan pemimpin Vietnam. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan mengenai masalah perbatasan. Akan tetapi, Pol Pot tidak

¹⁰⁹ Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 32.

¹¹⁰ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 163.

menyinggung masalah pendudukan Vietnam di Poulo Wai dan hanya membicarakan tentang perjanjian persahabatan dengan Vietnam. Setelah pertemuan tersebut, seluruh pertempuran kecil yang sedang terjadi dihentikan. Poulo Wai dikembalikan kepada Kamboja pada Agustus 1975.¹¹¹

Pada masa pemerintahan Lon Nol, Poulo Wai diperebutkan oleh kamboja dan Vietnam Selatan. Laut di sekitar Poulo Wai yang terletak sekitar 60 mil dari daratan perbatasan Kamboja-Vietnam, diketahui mengandung minyak bumi.¹¹² Vietnam Selatan menyerang kapal dan membongkar perlengkapan menara pengeboran minyak milik Kamboja di Poulo Wai.

Penghentian pertempuran dan pengakuan Pol Pot pada kedaulatan Vietnam atas Pulau Phu Quoc dan Thu Chau tidak membuat Vietnam melupakan ketidakpuasannya pada batas wilayah perairan Pulau Phu Quoc. Pada Mei 1976, perwakilan Kamboja dan Vietnam mengadakan pertemuan di Phnom Penh untuk membentuk sebuah komisi untuk memecahkan masalah garis perbatasan Brevie Line di wilayah perairan.¹¹³ Akan tetapi, pembicaraan antara kedua negara itu tidak berjalan lancar dan menemui kebuntuan. Keinginan Vietnam untuk memperluas wilayah perairan Pulau Phu Quoc tidak pernah surut.

Khmer Merah selalu merasa terancam oleh negara-negara tetangganya, terutama Vietnam. Sebelum terjadinya konflik, hubungan Khmer Merah dengan komunis Vietnam berjalan baik. Vietnam telah melatih para kader Khmer Merah dan memberikan bantuan militer bagi perjuangan Khmer Merah. Akan tetapi, komunis Vietnam juga beberapa kali mengecewakan Khmer Merah, seperti saat Konferensi Jenewa 1954 dan saat Khmer Merah ingin menggulingkan Lon Nol dari kepemimpinan Kamboja. Khmer Merah merasa dikhianati dan ditinggalkan oleh komunis Vietnam. Sejak peristiwa Konferensi Jenewa, rasa benci dan anti kepada Vietnam mulai muncul dalam tubuh Khmer Merah, terutama pada golongan pemudanya.

Selain itu, Khmer Merah juga merasa terancam oleh Vietnam yang ingin membentuk Federasi Indocina. Vietnam menggambarkan Federasi Indocina sebagai hubungan special antara negara-negara Indocina. Vietnam mengharapkan

¹¹¹ Stephen P. Heder., *loc.cit.*, hlm. 163.

¹¹² *Kompas*, "Perebutan Pulau Karena Minyak". 16 Juni 1975.

¹¹³ Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 68.

dengan dibentuknya Federasi Indocina, persatuan di Indocina akan menjadi kokoh. Sedangkan Khmer Merah menganggap Federasi Indocina sebagai legitimasi atas hegemoni Vietnam. Khmer Merah tidak menginginkan adanya campur tangan Vietnam dalam pemerintahannya dan bergantung pada Vietnam seperti Laos. Laos menjalankan hubungan special dengan Vietnam dan sebagai perwujudannya 25.000—30.000 pasukan Vietnam berada di Laos untuk membantu menekan pemberontakan di Laos.¹¹⁴ Khmer Merah semakin merasa terancam dengan tindakan Vietnam membangun Zona Ekonomi Baru (*New Economic Zones*) di daerah perbatasan Vietnam-Kamboja. Zona Ekonomi Baru adalah daerah yang dibangun oleh Hanoi¹¹⁵ untuk memfasilitasi upaya memperkuat kontrol politik komunis di bagian selatan.

Pada tahun 1976, Vietnam menyerbu ke bagian timur laut Kamboja.¹¹⁶ Akan tetapi, pada pertengahan tahun 1976, insiden penyerbuan di perbatasan mulai berkurang setelah Kamboja dan Vietnam mengadakan pertemuan di Phnom Penh pada Mei 1976 berkaitan dengan penyerbuan Vietnam di perbatasan.¹¹⁷ Khmer Merah juga mulai menunjukkan keinginannya untuk menyerang Vietnam dan merebut kembali wilayah Kampuchea Krom yang pernah menjadi wilayah Kamboja. Pada akhir tahun 1976, Pol Pot memerintahkan CPK untuk “membuat persiapan jangka panjang untuk perang gerilya dan perang menggunakan kekuatan konvensional.”¹¹⁸ Keputusan tersebut dibuat, selain karena merasa terancam dan kebencian kepada Vietnam, berkaitan dengan pergantian pemimpin di Cina setelah Mao Zedong meninggal pada 9 September 1976. Deng Xiaoping, pengganti Mao Zedong, menganggap Vietnam sebagai bagian dari kekuasaan Uni Soviet.¹¹⁹ Oleh karena itu, Cina memberikan dukungan kepada Khmer Merah untuk menandingi Vietnam.

¹¹⁴ Carlyle Thayer. “The ‘Two-Lines’ Conflict In The Khmer Revolution”, dalam *Vietnam-Kampuchea-China Conflicts: Motivations, Background, Significance* oleh Malcolm Salmon (ed.). Working Paper No.1 Research School of Pacific Studies Australian National University, Maret, 1979. hlm. 27.

¹¹⁵ Penyebutan Hanoi merujuk pada pemerintah pusat Vietnam. Hanoi adalah ibukota Vietnam Utara pada saat Vietnam terbagi dua.

¹¹⁶ David P. Chandler, *op.cit.*, hlm. 140.

¹¹⁷ Hoang Nguyen. 1979. *The Vietnam-Kampuchea Conflict*. Hanoi: Foreign Languages Publishing House. hlm. 20.

¹¹⁸ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 357.

¹¹⁹ Russel R. Ross, *op.cit.*, hlm. 65.

Adanya bantuan dari pihak lain sangat berarti bagi Khmer Merah, terutama bantuan militer untuk menyerang Vietnam. Kekuatan militer Kamboja tidak sebanding dengan kekuatan militer Vietnam. Pada tahun 1977, kekuatan militer Kamboja diperkirakan terdiri dari 70.000 prajurit, beberapa tank kecil, dan 200 orang personil dengan persenjataan lengkap. Sedangkan Vietnam memiliki pasukan yang diperkirakan berjumlah 615.000 orang, 900 tank medium dan kecil, 12.000 orang pasukan udara dengan 300 pesawat tempur.¹²⁰ Jumlah penduduk Kamboja juga jauh lebih sedikit daripada Vietnam. Kamboja memiliki penduduk kurang dari 7 juta jiwa, sedangkan Vietnam berpopulasi hampir 50 juta jiwa.¹²¹ Penyerbuan Khmer Merah ke Vietnam mulai dilakukan pada tahun 1977.

IV.1.2 Peningkatan Pertempuran di Perbatasan

Pada tahun 1977, Khmer Merah melakukan sejumlah serangan ke wilayah Vietnam. Khmer Merah menyerang Propinsi Kien Giang di Ha Tien, dan An Giang di Tinh Bien pada 15 sampai 18 Maret 1977.¹²² Pada 30 April dan 19 Mei 1977, Khmer Merah kembali menyerang An Giang.¹²³ Khmer Merah menyerang pos-pos tentara Vietnam dan desa-desa di perbatasan An Giang. 222 penduduk di An Giang tewas akibat serangan tersebut. Pada 17 Mei 1977, Khmer Merah menyerang ibukota propinsi Chau Doc.¹²⁴ Ratusan penduduk terbunuh dan banyak rumah hancur terbakar. Di Propinsi Tay Ninh, Vietnam, serangan Khmer Merah terjadi selama bulan April dan Mei 1977.¹²⁵ Melalui penyerangan tersebut Khmer Merah ingin menunjukkan kepada Vietnam bahwa Kamboja mampu menyerang Vietnam.

Vietnam membalas serangan Kamboja dengan mengirim ribuan pasukan ke perbatasan untuk menyerang Kamboja.¹²⁶ Upaya perundingan baru diajukan pada 7 Juni 1977.¹²⁷ Vietnam mengajukan perundingan tingkat tinggi antara Vietnam dengan Kamboja. Khmer Merah menanggapi usul Vietnam pada 18 Juni

¹²⁰ Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 103.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 103.

¹²² Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm.357.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 358.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 358.

¹²⁵ Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 98.

¹²⁶ Stephen P. Heder, *op.cit.*, hlm.165.

¹²⁷ *Stephen P. Heder, loc.cit.*, hlm. 165.

1977.¹²⁸ Kamboja pun menganjurkan untuk menghentikan pertempuran dengan penarikan mundur pasukan mereka masing-masing sejauh 0,5 kilometer sampai 1 kilometer untuk menciptakan zona bebas militer sejauh 1 sampai 2 kilometer sebagai bentuk gencatan senjata sebelum memulai perundingan. Vietnam tidak menghiraukan keinginan Kamboja, sehingga Kamboja pun menolak keinginan Vietnam untuk mengadakan perundingan tingkat tinggi.

Dalam menghadapi tekanan Vietnam untuk mengadakan perundingan, Khmer Merah menggunakan perjanjian tahun 1967 antara Sihanouk dengan Vietnam. Perjanjian tersebut telah memberi Kamboja hak untuk menentukan perbatasan Kamboja-Vietnam sedangkan Vietnam tidak berhak untuk mengajukan permintaan perubahan batas negara. Vietnam tetap menginginkan perubahan batas perairan Pulau Phu Quoc.

Khmer Merah terus melakukan penyerangan ke wilayah perbatasan Vietnam, termasuk ke wilayah pembangunan Zona Ekonomi Baru. Khmer Merah berusaha menghalangi upaya Vietnam memperkuat wilayah di perbatasan, karena akan mempermudah Vietnam untuk menaklukkan Kamboja dan Khmer Merah juga akan lebih sulit untuk menyerbu lebih jauh ke dalam wilayah Vietnam. Vietnam pun melakukan beberapa serangan ke Kamboja pada akhir Juli sampai awal Agustus 1977.¹²⁹ Sebuah media asing pada bulan Agustus menulis tentang pertempuran tersebut.¹³⁰ Menurut media tersebut pertempuran di bulan Juli disebabkan Vietnam telah memasuki wilayah Kamboja untuk memburu kelompok pemberontak anti-komunis yang melarikan diri ke Kamboja. Dalam situasi perang saat itu, pasukan Khmer Merah di daerah perbatasan diperintahkan untuk menyerang pasukan Vietnam yang masuk ke Kamboja.

Pada awal September 1977, Vietnam kembali menyerang Kamboja di sepanjang perbatasan Kamboja dengan kekuatan 50 ribu pasukan.¹³¹ Kamboja membalasnya dengan serangan cepat secara serentak ke wilayah Vietnam sejauh 7

¹²⁸ Stephen P. Heder, *loc. cit.*, hlm. 165.

¹²⁹ Stephen P. Heder, *loc. cit.*, hlm. 166.

¹³⁰ Berita itu dimuat dalam *Far Eastern Economic Review* bulan Agustus. (Lihat Marian Kirsch Leighton, *loc. cit.*, hlm. 449).

¹³¹ Karl D. Jackson, *loc. cit.*, hlm. 72.

kilometer pada akhir September 1977. Ratusan penduduk Vietnam tewas akibat serangan tersebut.¹³² Radio Phnom Penh dalam siarannya menyebutkan

“But now our revolutionary army...is determined never again to allow any enemies—near or far, big or small—to rule the roost and do with us as they formally did. Our brothers and sisters unanimously hold that they will not allow the U.S. imperialist, their lackeys or any other land-grabbing bandits to come back and violate our national sovereignty and territorial integrity as before.”¹³³

Terjemahannya:

“Tapi sekarang, pasukan revolusioner kami...menetapkan tidak akan membiarkan musuh-musuh—dekat atau jauh, besar atau kecil—untuk berkuasa seperti yang pernah mereka lakukan. Para saudara dan saudari kami bersatu mencegah kembalinya imperialis AS, sekutu mereka atau bandit-bandit pencaplok wilayah melanggar kedaulatan nasional dan keutuhan teritorial kami seperti yang pernah terjadi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan Khmer Merah tidak akan menghentikan peperangan dan terus menyerang Vietnam untuk merebut kembali Kampuchea Krom.

Setelah penyerbuan yang dilakukan Kamboja pada September 1977, Vietnam memutuskan untuk menyerang Kamboja secara besar-besaran. Di perkirakan 30.000—60.000 pasukan dengan persenjataan lengkap untuk serangan darat maupun udara disiapkan oleh Vietnam.¹³⁴ Vietnam berharap mereka dapat mengalahkan Kamboja dan menghancurkan pemerintahan Khmer Merah di daerah perbatasan dan menggantinya dengan pemerintahan baru untuk melawan elemen-elemen politik Khmer Merah. Vietnam juga memperhitungkan dampak kekalahan Khmer Merah terhadap proses negosiasi masalah perbatasan. Jika kalah Khmer Merah akan menerima negosiasi perbatasan Pulau Phu Quoc sesuai dengan syarat yang diajukan oleh Vietnam. Hasil yang lebih besar adalah menggulingkan Khmer Merah.

Khmer Merah tidak menyukai sikap Vietnam yang selalu memojokkan Kamboja atas penyerangan yang dilakukan Khmer Merah sebagai penyebab perang di perbatasan. Khmer Merah melihat hasil negosiasi yang diinginkan Vietnam hanya untuk mendapatkan wilayah perairan yang lebih luas di Pulau Phu

¹³² Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 99.

¹³³ Karl D. Jackson, *loc.cit.*, hlm. 83.

¹³⁴ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 166.

Quoc. Selain itu tidak ada jaminan keamanan bagi Khmer Merah, karena Vietnam selalu menolak untuk menarik mundur pasukannya di wilayah perbatasan.

Invasi besar-besaran Vietnam dimulai pada 16 Desember 1977.¹³⁵ Besarnya pasukan Vietnam tidak dapat dibendung oleh pasukan Kamboja. Pasukan Kamboja di perbatasan dan divisi-divisi militer pembantu memilih mundur untuk membangun kembali kekuatan militer dan memutuskan untuk melawan secara gerilya daripada perang terbuka. Pada 31 Desember 1977, Khieu Samphan memutuskan hubungan diplomatik dengan Vietnam.¹³⁶ Pada 3 Januari 1978, Khmer Merah membuat proposal negosiasi perbatasan.¹³⁷ Dalam proposal tersebut Khmer Merah menginginkan agar Vietnam menarik mundur pasukannya dari Kamboja tanpa Khmer Merah harus menggunakan kekuatannya. Khmer Merah menekankan jika Vietnam tidak melakukannya, maka Kamboja akan menutup kemungkinan pelaksanaan negosiasi di masa yang akan datang.

Pada 6 Januari 1978, Vietnam menarik mundur pasukannya dari Kamboja dengan membawa ribuan sandera, termasuk penduduk yang ingin mengungsi.¹³⁸ Penarikan mundur tersebut disebabkan kekalahan Vietnam dari serangan gerilya Khmer Merah. Khmer Merah melakukan penyerangan di titik-titik kelemahan pasukan Vietnam di sepanjang perbatasan. Khmer Merah merayakan kemenangannya sebagai kemenangan terbesar mereka.

Seminggu kemudian, Pol Pot mengadakan pertemuan di Wat Taung, Distrik Suong, Zona Timur. Pertemuan itu dihadiri juga oleh pasukan dan penduduk di sana. Tokoh Khmer Merah yang hadir antara lain Son Sen, So Phim, Ke Pauk, dan Heng Samrin. Di dalam pertemuan itu, Pol Pot menyatakan pemikirannya bahwa setiap satu orang Kamboja harus membunuh 30 orang Vietnam untuk merebut kembali bagian selatan Vietnam.¹³⁹ Radio Phnom Penh menyiarkan ide Pol Pot tersebut pada 10 Mei 1978.¹⁴⁰ Pada akhir Januari 1978, Khmer Merah meningkatkan intensitas serangan mereka, terutama di wilayah Ha

¹³⁵ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 166.

¹³⁶ David P. Chandler, *op.cit.*, hlm.151.

¹³⁷ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 172.

¹³⁸ Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 102.

¹³⁹ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 387.

¹⁴⁰ Hoang Nguyen, *op.cit.*, hlm. 27.

Tien dan Tay Ninh.¹⁴¹ Sedangkan Vietnam menyerbu ke wilayah tenggara Kamboja, yaitu Takeo dan Kampot.¹⁴²

Pada 5 Februari 1978, Vietnam mengumumkan proposal perundingan perdamaian masalah perbatasan Kamboja-Vietnam dalam sebuah konferensi pers di Hanoi. Isi proposal itu adalah

1. *An immediate end shall be put to all hostile military activities in the border region. The armed forces of each side shall be stationed within their respective territory five kilometers from the border;*
2. *The two sides shall meet at once in Hanoi or Phnom Penh or at a place along the border to discuss and conclude a treaty, in which they will undertake to respect each other's independence, sovereignty and territorial integrity, to refrain from aggression, from the use of force or the threat of the use of force in their relations with each other, from interference in each other's internal affairs, and from subversive activities against each other, to treat each other on an equal footing, and to live in peace and friendship in a good neighbourly relationship. The two side shall sign a treaty on the border question on the basis of respect for each other's territorial sovereignty within the existing border;*
3. *The two side shall reach an agreement on an appropriate form of international guarantee and supervision.*¹⁴³

Terjemahannya:

1. Segera menghentikan kegiatan militer yang bersifat bermusuhan di daerah perbatasan. Pasukan dari masing-masing pihak akan menempatkan pasukannya 5 kilometer dari perbatasan; 2. Kedua pihak akan bertemu di Hanoi atau Phnom Penh atau sebuah tempat di sepanjang perbatasan untuk berdiskusi dan membuat perjanjian yang akan menghormati kemerdekaan, kedaulatan, dan keutuhan wilayah negara, menahan diri untuk tidak melakukan penyerangan mengancam dan menggunakan kekuatan pasukan dalam hubungan mereka, tidak saling mencampuri urusan internal, dan tidak melakukan upaya penggulingan pemerintahan, tidak saling merendahkan, dan menciptakan perdamaian dan persahabatan dalam hubungan yang baik sebagai negara bertetangga. Kedua belah pihak akan menandatangani perjanjian masalah perbatasan berdasarkan rasa saling menghormati kedaulatan wilayah berdasarkan garis perbatasan; 3. Kedua belah

¹⁴¹ Stephen P. Heder., *loc.cit.*, hlm. 175.

¹⁴² Karl D. Jackson., *loc.cit.*, hlm. 73.

¹⁴³ Stephen P. Heder., *loc.cit.*, hlm 175—176.

pihak akan mencapai kesepakatan di bawah pengawasan dan jaminan dari pihak internasional.

Khmer Merah tidak menghiraukan proposal tersebut karena hanya diumumkan melalui konferensi pers di Hanoi dan tidak secara resmi diberikan kepada pemerintah Kamboja. Selain itu, isi nomor 2 dari proposal tersebut dianggap tidak dengan perjanjian antara Sihanouk dengan Vietnam pada tahun 1967 yang memberikan hak sepenuhnya kepada Kamboja untuk menentukan ulang perbatasan Kamboja-Vietnam. Saat itu, Khmer Merah juga semakin merasa yakin akan dapat mengalahkan Vietnam setelah kemenangan pada 6 Januari 1978. Di samping itu, Khmer Merah menilai Vietnam ingin menggulingkan pemerintahan mereka. Melalui siaran Radio Hanoi, Vietnam pernah menyatakan dukungannya kepada kader-kader CPK yang berseberangan dengan Pol Pot. Radio Hanoi juga menyiarkan pernyataan para pengungsi dan tawanan perang Kamboja yang memojokkan rezim Khmer Merah. Dari siaran radio tersebut, Khmer Merah menginterpretasikan bahwa Vietnam ingin menggulingkan Khmer Merah.

Vietnam baru mengirimkan surat resmi untuk mengadakan perundingan berdasarkan proposal 5 Februari 1978 kepada Kamboja pada 10 April 1978.¹⁴⁴ Kamboja tetap menolak untuk mengadakan perundingan. Kamboja terus menyerang Ha Tien pada akhir April 1978.¹⁴⁵ Pada 15 Mei 1978, Khmer Merah mengirimkan proposal perundingan kepada Vietnam. Proposal ini lebih berisi tuntutan Khmer Merah kepada Vietnam, yaitu Vietnam diminta untuk menghentikan: penyerangan dan invasi ke wilayah Kamboja, mengirim agen mata-mata, upaya menggulingkan pemerintah Kamboja, dan usaha untuk menempatkan Kamboja dalam dominasi Vietnam dengan membentuk Federasi Indocina. Khmer Merah pun meminta agar Vietnam menghormati kemerdekaan, kedaulatan, dan keutuhan Kamboja. Vietnam tidak menghiraukan proposal Khmer Merah tersebut.

IV.2 Pertempuran Khmer Merah dengan Thailand dan Laos

Antara Kamboja dan Thailand terjadi pertempuran yang dimulai pada tahun 1977 di bagian utara Kamboja dan bagian timur laut Thailand. Pertempuran

¹⁴⁴ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 179.

¹⁴⁵ Stephen P. Heder, *loc.cit.*, hlm. 180.

diawali oleh serangan yang dilakukan pasukan gabungan CPK dengan Partai Komunis Thailand (*Communist Party of Thailand—CPT*). Khmer Merah mendukung gerakan pemberontak CPT terhadap pemerintah Thailand dengan memberi bantuan pasukan dan mengizinkan pasukan gerilya CPT, *Angkar Siem* atau *Angkar Thai*, mendirikan sejumlah markas di bagian utara Kamboja.

Pada akhir Januari 1977, 200 pasukan Khmer Merah menyerang empat desa di Thailand dan membunuh 29 orang penduduk dan seorang polisi Thailand.¹⁴⁶ Serangan Khmer Merah terhadap Thailand terjadi sepanjang tahun 1977. Lebih dari seratus insiden terjadi di perbatasan Kamboja-Thailand.¹⁴⁷ Akibat penyerangan Kamboja, pasukan Thailand membunuh lebih dari seribu pengungsi Kamboja sepanjang paruh ke dua tahun 1977. Penduduk desa yang diserang oleh Khmer Merah lebih banyak menjadi korban daripada prajurit Thailand. Desa-desa itu merupakan desa yang banyak dihuni oleh orang Khmer.

Beberapa tokoh pemimpin Thailand meyakini bahwa penyerangan dilakukan oleh pasukan lokal Khmer Merah di perbatasan tanpa sepengetahuan pemimpin Khmer Merah dan ada campur tangan pihak ke tiga. Sedangkan Khmer Merah menuduh Thailand yang memulai serangan dan meminta agar diadakan perundingan untuk membicarakan masalah penyerangan tersebut. Pemimpin Khmer Merah pada kenyataannya terlibat dalam penyerangan tersebut. Khmer Merah mempunyai tujuan lain selain membantu CPT dalam menyerang Thailand. Khmer Merah ingin merebut Propinsi Surin dan Sisaket serta propinsi lain di perbatasan Thailand.¹⁴⁸ Pertempuran di perbatasan Thailand baru berkurang setelah kunjungan Ieng Sary ke Bangkok pada 14 Juni 1978.¹⁴⁹ Pertempuran Kamboja dengan Thailand tidak meningkat menjadi perang karena sikap pemerintah Thailand yang tidak menyalahkan Khmer Merah dan tidak mendesak Kamboja dengan kekuatan militer.

Situasi di perbatasan Kamboja-Laos memburuk pada tahun 1976.¹⁵⁰ Khmer Merah menembaki penduduk Laos di daerah perbatasan tanpa pandang bulu. Khmer Merah membuat sebuah pernyataan bahwa di mana terdapat naskah

¹⁴⁶ Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 78.

¹⁴⁷ Karl D. Jackson, *loc.cit.*, hlm. 83.

¹⁴⁸ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 368.

¹⁴⁹ Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm.82.

¹⁵⁰ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 368.

batu yang ditulis dengan *Krom*, tulisan kuno Khmer, maka wilayah itu adalah milik Kamboja. Pernyataan seperti itu juga diberlakukan pada Vietnam. Hanya saja yang menjadi patokan bukan naskah batu dengan tulisan *Krom*, tapi pohon aren. Jadi, di mana ada pohon aren tumbuh di wilayah Vietnam, maka wilayah tersebut merupakan wilayah Kamboja.¹⁵¹

IV.3 Keterlibatan Pihak Asing Dalam Perang Kamboja-Vietnam

Perang antara Kamboja dengan Vietnam telah melibatkan dua negara besar komunis, Cina dan Uni Soviet. Kedua negara ini mempunyai kepentingan masing-masing di Indocina. Tujuan utama mereka adalah menanamkan pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara dan mereka bersaing untuk mendapatkannya. Persaingan dan perselisihan antara Cina dengan Soviet terjadi pada tahun 1950-an.

Pada awalnya, Cina lebih dulu menjalin hubungan dengan Vietnam sejak tahun 1920-an. Partai Komunis Cina (Chinese Communist Party—CCP) membantu perjuangan ICP melawan Perancis di Indocina. Soviet baru meningkatkan hubungannya dengan Hanoi pada tahun 1965.¹⁵² Pada tahun 1963—1964 mulai muncul perbedaan pandangan antara Partai Komunis Vietnam (*Vietnam Communist Party*—VCP) dengan CCP. Vietnam mengkritik *Great Leap Forward* sebagai penyimpangan dari Marxisme—Leninisme dan menyatakan Maoisme tidak cocok dilaksanakan di Vietnam. Vietnam pun meyakini Cina lebih menginginkan Vietnam tetap lemah agar dapat dikuasai oleh Cina. Hubungan Cina dengan Vietnam semakin memburuk setelah kematian Mao Zedong. Berhubungan dengan perang Vietnam-Kamboja, Vietnam selalu menuduh Cina yang telah mengobarkan perang tersebut. Masalah lain yang mempengaruhi hubungan Cina dengan Vietnam adalah perebutan Kepulauan Spratly dan Paracel yang terletak di Laut Cina Selatan, perlakuan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa (*Hoa Hao*) di Vietnam, dan perjanjian persahabatan Vietnam dengan Uni Soviet pada 3 November 1978 serta bergabungnya Vietnam dengan COMECON pada Juni 1978. Jumlah bantuan Uni Soviet kepada Vietnam sejak tahun 1975 diperkirakan mencapai \$1 triliun yang berasal dari Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur yang menjadi sekutu Uni Soviet.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 364.

¹⁵² Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 37.

Sementara itu hubungan Cina dengan Kamboja semakin membaik. Kamboja menjadi penting bagi Cina untuk menanamkan pengaruhnya di Asia Tenggara setelah gagal mendapatkan Vietnam. Ditambah dengan masuknya pengaruh Soviet di Vietnam, Kamboja menjadi alat bagi Cina untuk mengalahkan Vietnam dan sekaligus menghancurkan pengaruh Soviet di Asia Tenggara. Sedangkan Khmer Merah membutuhkan bantuan dan dukungan dari Cina untuk melawan Vietnam maupun untuk membangun Kamboja.

Bantuan dari Cina kepada Kamboja berupa alat-alat pertanian, bantuan keuangan, bantuan militer, dan bantuan tenaga ahli. Cina memberikan bantuan militer cukup besar kepada Kamboja. Pada akhir tahun 1976, Cina mulai mengirimkan bantuan militer melalui pelabuhan Kompong Som. Bantuan militer dari Cina berupa tank, kapal patroli, artileri, peluru, meriam, pesawat jet tempur (MIG-19), pesawat pembom, dan mobil anti peluru. Cina juga membangun jalur kereta api dari Phnom Penh ke Kompong Som dan bandara militer di Kompong Chhnang. Bantuan dari Cina sangat menunjang kebutuhan militer Kamboja dalam melawan Vietnam.

IV.4 Pembentukan KNUFNS dan Berakhirnya Pemerintahan Khmer Merah

Vietnam memikirkan cara lain untuk mengakhiri perang. Vietnam menyadari kekuatan militer Kamboja terlalu kuat dan jalur perundingan sudah tertutup. Pada 8 Juni 1978, Khmer Merah telah menyerang sejauh 10—15 mil ke wilayah Vietnam.¹⁵³ Vietnam memanfaatkan keberadaan kader Khmer Merah yang bertentangan dengan Pol Pot untuk mengalahkan Khmer Merah.

Akibat pembersihan yang dilakukan oleh Pol Pot, banyak kader dan prajurit Khmer Merah yang melarikan diri ke Vietnam. Mereka kemudian dilatih dan dipersenjatai oleh Vietnam untuk melakukan perlawanan terhadap Khmer Merah. Pada 2 Desember 1978, *Kampuchean National United Front of National Salvation* (KNUFNS) dibentuk dalam sebuah rapat yang dihadiri oleh 70 kader dan prajurit Khmer Merah yang memberontak.¹⁵⁴ Heng Samrin dipilih menjadi ketua KNUFNS. Rapat tersebut diadakan di dekat perkebunan karet Snuol di Kratie. Pada 3 Desember 1978, pembentukan KNUFNS diumumkan melalui

¹⁵³ Karl D. Jackson, *loc.cit.*, hlm. 73.

¹⁵⁴ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 442.

Radio Hanoi. KNUFNS terdiri dari kader dan prajurit Khmer Merah yang menentang Pol Pot dan kader CPK yang sudah tinggal di Vietnam sebelum Khmer Merah mendapatkan kekuasaan.

Pada Desember 1978, dua divisi Vietnam mulai bergerak ke arah Kamboja dan menyusup masuk sejauh 70 mil ke bagian tenggara Kamboja.¹⁵⁵ Pada 25 Desember 1978, Vietnam melakukan serangan besar-besaran terhadap Kamboja. Sebanyak 13 divisi dan lebih dari 150.000 pasukan gabungan dikerahkan.¹⁵⁶ Pada 30 Desember 1978, Kratie jatuh ke tangan Vietnam.¹⁵⁷ Pada 3 Januari 1979, kota Stung Treng di bagian timur laut Kamboja ditaklukkan.¹⁵⁸

Invasi Vietnam telah melumpuhkan Khmer Merah. Kader dan pasukan Khmer Merah berusaha melarikan diri ke daerah yang menyediakan pasokan bahan makanan dan berusaha mempertahankannya. Daerah yang dituju adalah perbatasan Kamboja dengan Thailand. Selain mengincar pasokan bahan makanan yang terdapat di Zona Barat Laut, mereka juga bisa melarikan diri ke Thailand. Akan tetapi, Vietnam juga menyerbu dari arah utara melalui perbatasan Thailand-Kamboja dan berhasil menyerang Zona Barat dan Zona Barat Laut. Ieng Sary ditangkap di Zona Barat Laut di Battambang. Pol Pot dan Sihanouk yang berada di Phnom Penh melarikan diri ke Cina pada 6 Januari 1979.¹⁵⁹

Pada 7 Januari 1979, Phnom Penh jatuh ke tangan Vietnam. Pemerintahan Khmer Merah di Kamboja pun berakhir. Republik Rakyat Kampuchea (*People's Republic of Kampuchea*—PRK) didirikan pada 10 Januari 1979.¹⁶⁰ Heng Samrin diangkat menjadi presiden PRK.

Pada akhirnya Khmer Merah dikalahkan oleh Vietnam yang pernah menjadi pembimbing dan partner dalam mencapai kekuasaan. Untuk ke dua kalinya Kamboja ditaklukkan oleh Vietnam. Pertama pada abad ke-18 dan yang ke dua tahun 1979. Keduanya memiliki persamaan, yaitu kekisruhan di dalam negeri dan upaya pencaplokan wilayah. Khmer Merah telah gagal mempertahankan kekuasaannya.

¹⁵⁵ Stephen J. Morris, *op.cit.*, hlm. 111.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 111.

¹⁵⁷ Ben Kiernan, *op.cit.*, hlm. 450.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 451.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 450.

¹⁶⁰ Kampuchean Inquiry Commission, *op.cit.*, hlm. 24.

Bab V

KESIMPULAN

Rezim Khmer Merah adalah rezim komunis di Kamboja yang berkuasa dari 17 April 1975 sampai 7 Januari 1979. Rezim Khmer Merah adalah pemerintahan yang dibentuk oleh *Communist Party of Kampuchea* (CPK) setelah meng kudeta Lon Nol. Pemimpinnya adalah Saloth Sar atau Pol Pot. Peranan Pol Pot sangat dominan di dalam pemerintahan Khmer Merah. Nama Khmer Merah adalah sebutan yang diberikan Norodom Sihanouk kepada kelompok komunis Kamboja.

Di bawah kepemimpinan Pol Pot, Kamboja mengalami perubahan yang besar di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Perubahan yang besar ini terjadi akibat perbedaan ideologi dengan pemerintah sebelumnya dan pemikiran Pol Pot yang ekstrim. Khmer Merah sebagai rezim komunis mengutamakan dasar egaliter dengan meniadakan kelas dalam masyarakat, hak milik pribadi dan swasta, dan menjalankan kolektivisasi. Akan tetapi dibentuk dua kelas dalam masyarakat, yaitu golongan “orang baru” dan “orang lama” yang berbeda hak dan kewajibannya. “Orang baru” yang bukan anggota Khmer Merah menjadi golongan terendah dalam masyarakat. Mereka diawasi oleh “orang lama” yang merupakan anggota Khmer Merah. “Orang baru” adalah orang yang paling menderita selama Khmer Merah berkuasa.

Tujuan Khmer Merah adalah menjadi sebuah rezim yang kuat dan membangun Kamboja menjadi negara besar. Akan tetapi upaya pembangunan Kamboja melalui Rencana Empat Tahun tidak terlalu berhasil. Walaupun pembangunan pertanian sudah dilakukan dengan baik dengan bertambahnya luas

lahan pertanian dan saluran irigasi, tapi hasil pertanian tidak mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Untuk mempertahankan kekuasaannya, Pol Pot menempatkan orang-orang terdekatnya dalam pemerintahan dan menyingkirkan orang yang menentang. Banyak dari penentang Pol Pot maupun korban dari kebijakan Khmer Merah yang melarikan diri ke Thailand dan Vietnam. Upaya Pol Pot untuk menyingkirkan lawan-lawannya secara membabi buta telah menimbulkan kebencian terhadap Khmer Merah, sehingga mereka yang melarikan diri ke Vietnam memutuskan untuk mengalahkan Pol Pot.

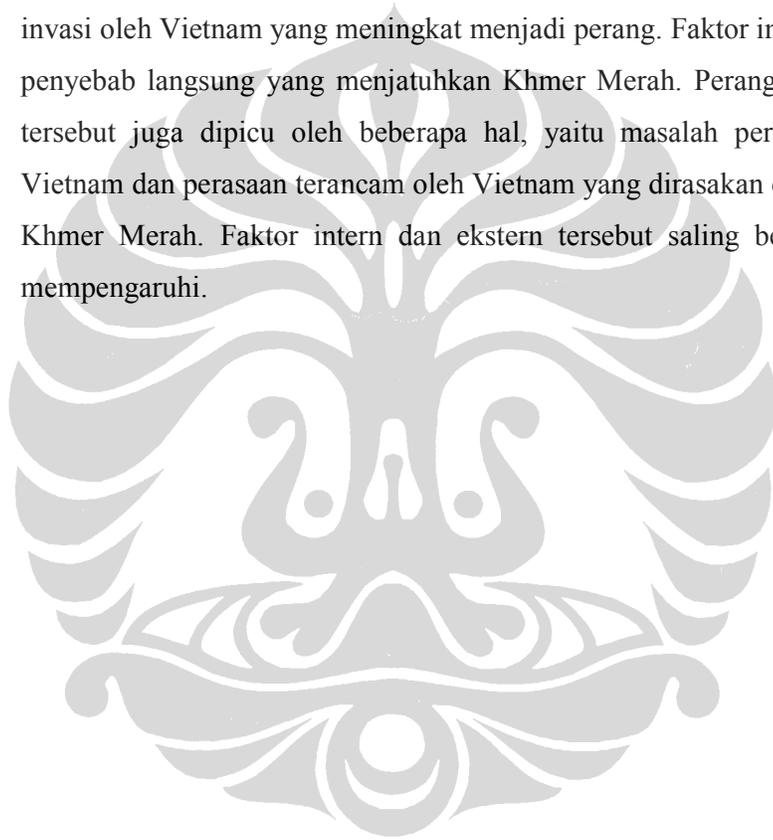
Khmer Merah harus menghadapi dua musuh, yaitu Vietnam dan kelompok penentang Pol Pot. Vietnam selalu mendesak Khmer Merah untuk menyerahkan wilayah perairannya di sekitar Pulau Phu Quoc kepada Vietnam. Selain itu, Vietnam juga selalu ingin menguasai kelompok komunis di Kamboja dan Laos dengan membentuk Federasi Indocina. Tidak seperti Laos yang menerima hegemoni Vietnam, Kamboja selalu menentang keinginan Vietnam untuk membentuk Federasi Indocina. Penentangan Khmer Merah terhadap Vietnam membuat Vietnam tidak menyukai rezim Khmer Merah yang dipimpin Pol Pot. Upaya penggulingan Pol Pot pun dilakukan oleh Vietnam melalui kader-kader CPK yang setia kepada Vietnam. Khmer Merah menunjukkan perlawanan dan kekuatannya dengan menginvasi wilayah Kampuchea Krom. Khmer Merah mencoba untuk merebut kembali wilayah Kampuchea Krom dari tangan Vietnam. Perang pun terjadi antara Kamboja dengan Vietnam.

Perekonomian yang lemah, menghadapi peperangan dengan lawan yang tidak seimbang kekuatannya, dan kondisi masyarakat yang terus memburuk akibat kelaparan, penyakit, kerja paksa, dan pembunuhan adalah faktor-faktor yang menyebabkan jatuhnya rezim Khmer Merah pada tahun 1979. Jika dibedakan menjadi faktor intern dan ekstern, maka faktor intern adalah perekonomian Kamboja yang lemah, kondisi masyarakat yang buruk, dan munculnya kelompok perlawanan. Semua ini disebabkan oleh kebijakan dan tindakan Khmer Merah yang ekstrim.

Lemahnya perekonomian disebabkan oleh kebijakan Khmer Merah meniadakan hak milik pribadi dan swasta serta menghapus uang dari

peredaran. Pendapatan Kamboja hanya berasal perdagangan ekspor-impor. Selain itu, pendapatan Kamboja mengalami defisit keuangan akibat pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan. Peniadaan tenaga ahli dan profesional berimbas pada pembangunan dan kondisi masyarakat. Kader Khmer Merah sendiri lebih banyak berasal dari golongan petani. Khmer Merah menjadi bergantung pada bantuan asing untuk membantu perekonomian dan pembangunannya. Padahal Khmer Merah menerapkan prinsip *self-sufficient*.

Faktor ekstern yang menyebabkan jatuhnya rezim Khmer Merah adalah invasi oleh Vietnam yang meningkat menjadi perang. Faktor ini sekaligus menjadi penyebab langsung yang menjatuhkan Khmer Merah. Perang Kamboja-Vietnam tersebut juga dipicu oleh beberapa hal, yaitu masalah perbatasan, sikap anti Vietnam dan perasaan terancam oleh Vietnam yang dirasakan oleh para pemimpin Khmer Merah. Faktor intern dan ekstern tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi.



DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Antara, 27 Juni 1975. "Kamboja Ingin Selesaikan Masalah Perbatasan Secara Damai".

-----, 19 Juli 1975. "Profil Kamboja Setelah Tiga Bulan di Bawah Kekuasaan Komunis".

Indonesian Observer, 18 Januari 1977. "Cambodia Increasing Rice Crops".

-----, 28 September 1977. "Cambodia's Pol Pot To Visit China".

-----, 4 Oktober 1978. "Pol Pot: Cambodia Ready To Negotiate".

-----, 8 November 1978. "Visit Coincides With Increase of Tension".

Kompas, 16 Juni 1975. "Rebutan Pulau Karena Minyak".

Merdeka, 21 Agustus 1978. "Kamboja Bagaimana Sesungguhnya Keadaannya Sekarang?".

-----, 25 November 1978. "AU Kamboja Imbangi Kekuatan Vietnam Dengan MIG-19 RRT".

Sinar Harapan, 3 Desember 1977. "Hubungan Soviet-Kamboja Putus?".

Warta Berita Antara, 20 Agustus 1977. "Percobaan Kudeta Digagalkan di Kamboja".

-----, 16 Januari 1978. "Pemerintah Kamboja Tegaskan Lagi Batas2 Wilayahnya".

Jurnal

Chandler, David P. "The Constitution of Democratic Kampuchea (Cambodia): The Semantic of Revolutionary Charge", *Pacific Affairs*, fall, 1976.

-----, 1979. "Kampuchea-Vietnam: The Roots of Strife", dalam *Vietnam-Kampuchea-China Conflict: Motivations, Background, Significance* oleh Malcolm Salmon (ed.), Working Paper No. 1, Maret. Australia: Departement of Political and Social Change Research School of Pacific Studies Australian.

- Duncanson, Dennis. "Social Control In Liberated Indochina", *The World Today*, Vol. 33, No. 6, Juni, 1977.
- Heder, Stephen P. "The Kampuchean-Vietnamese Conflict", *Southeast Asian Affairs* 1979.
- Jackson, Karl D. "Cambodia 1977: Gone To Pot", *Asian Survey* XVII, No. 1, Januari, 1978.
- . "Cambodia 1978: War, Pillage, and Purge In Democratic Kampuchea", *Asian Survey* XIX, No. 1, Januari, 1979.
- Kiernan, Ben. 1979. "Kampuchea-Vietnam: The Contemporary Conflict", dalam *Vietnam-Kampuchea-China Conflict: Motivations, Background, Significance* oleh Malcolm Salmon (ed.), Working Paper No. 1, Maret. Australia: Departement of Political and Social Change Research School of Pacific Studies Australian.
- . "Origins of Khmer Communism", *Southeast Asian Affairs* 1981.
- Kirk, Donald. "Cambodia 1974: Governments On Trial", *Asian Survey* XV, No. 1, Januari, 1975.
- Kroef, Justus M. Van der. "Cambodia: From "Democratic Kampuchea" to "People's Republic"", *Asian Survey* XIX, No. 8, Agustus, 1979.
- Leighton, Marian Kirsch. "Perspective On The Vietnam-Cambodia Border Conflict", *Asian Survey* XIX, No. 4, April, 1979.
- Poole, Peter A. "Cambodia 1975: The GRUNK Regime", *Asian Survey* XVI, No. 1, Januari, 1976.
- Quinn, Kenneth M. "Cambodia 1976: Internal Consolidation and External Expansion", *Asian Survey* XVII, No. 1, Januari, 1977.
- Sangkhum, Mean. "Democratic Kampuchea: An Updated View", *Southeast Asian Affairs* 1997.
- Thayer, Carlyle. 1979. "The 'Two-Lines' Conflict In The Khmer Revolution", dalam *Vietnam-Kampuchea-China Conflict: Motivations, Background, Significance* oleh Malcolm Salmon (ed.), Working Paper No. 1, Maret. Australia: Departement of Political and Social Change Research School of Pacific Studies Australian.

Buku

- Ablin, David A dan Marlow Hood. 1987. "The Path To Cambodia's Present" dalam *The Cambodia Agony* oleh David A Ablin dan Marlow Hood (ed.). New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Buttinger, Joseph. 1968. *Vietnam: A Political History*. New York: Frederick A. Praeger, Publisher.
- Chan, Nguyen Van dan Earle Cooper. 1983. *Vietnam Under Communism 1975—1982*. Stanford: Hoover Institution Press.
- Chandler, David P. 1987. "A Revolution In Full Spate: Communist Party Policy In Democratic Kampuchea, December 1976", dalam *The Cambodia Agony* oleh David A. Ablin dan Marlow Hood (ed.). New York: M.E. Sharpe, Inc.
- , 1993. *Brother Number One: A Political Biography of Pol Pot*. Australia: Allen&Unwin.
- , 1996. *A History of Cambodia*. Colorado: Westview Press, inc.
- Devillers, Philippe. 1988. *Sejarah Indo-China Modern*. (terj. Ruhanas Harun). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Elliot, David W.P. 1981. "The Third Indochina Conflict", dalam *The Third Indochina Conflict* oleh David W.P. Elliot (ed.). Colorado: Westview Press, Inc.
- Ennis, Thomas E. 1936. *French Policy and Developments In Indochina*. Chicago: The University Chicago Press.
- Kampuchean Inquiry Commission. 1982. *Kampuchean In The Seventies*. Helsinki: Penerbit tidak ada.
- Kiernan, Ben. 1998. *The Pol Pot Regime: Race, Power, and Genocide in Cambodia Under The Khmer Rouge, 1975—79*. New Haven: Yale University Press.
- Leifer, Michael. 1967. *Cambodia: The Search for Security*. New York: Frederick A Praeger, Publisher.
- Martin, Marie Alexandrine. 1994. *Cambodia: A Shattered Society*. (terj. Mark W. McLeod). Berkeley: University of California Press.
- Morris, Stephen J. 1991. *Why Vietnam Invaded Cambodia*. California: Stanford University Press.
- Nguyen, Hoang. 1979. *The Vietnam-Kampuchea Conflict*. Hanoi: Foreign Languages Publishing House.

- Osborne, Milton. 1994. *Sihanouk: Prince of Light, Prince of Darkness*. Sidney: Allen&Unwin.
- Ross, Russel R. (ed.). 1990. *Cambodia: A Country Study*. Washington DC: Library Congress Federal Research Division.
- Shawcross, William. 1979. *Sideshow: Kissinger, Nixon, and The Destruction*. New York: Simon and Schuster.
- Sihanouk, Norodom. 1980. *War & Hope: The Case For Cambodia*. (terj. Mary Feeney). London: Sidgwick & Jackson.
- Steinberg, David J., dkk. 1959. *Cambodia Its People Its Society Its Culture*. New Haven: HRAF Press.
- Tram, Anh. 1970. "The Khmer People Against The Nixon Doctrine", dalam *Vietnam Laos Cambodia 1969—1970* oleh Nguyen Khac Vien (ed.). Hanoi: Penerbit tidak ada.
- Vickery, Michael. 1986. *Kampuchea: Politics, Economics, and Society*. Sidney: Allen&Unwin.

Situs Internet

- <http://www.khmerinstitute.org/articles/border.jpg>, 15 November 2008, pukul 15.30.
- <http://www.khmerinstitute.org/articles/khmerkrom.gif>, 15 November 2008, pukul 15.35.
- <http://www.luxurytravelvietnam.com/images/indochinamap.gif>, 5 Desember 2008, pukul 18.12.
- <http://nhs.needham.k12.ma.us/cur/wwii/05/p1-05/wexler-km-p1-5-05/images/vietmap.JPG>, 5 Desember 2008, pukul 18.17.



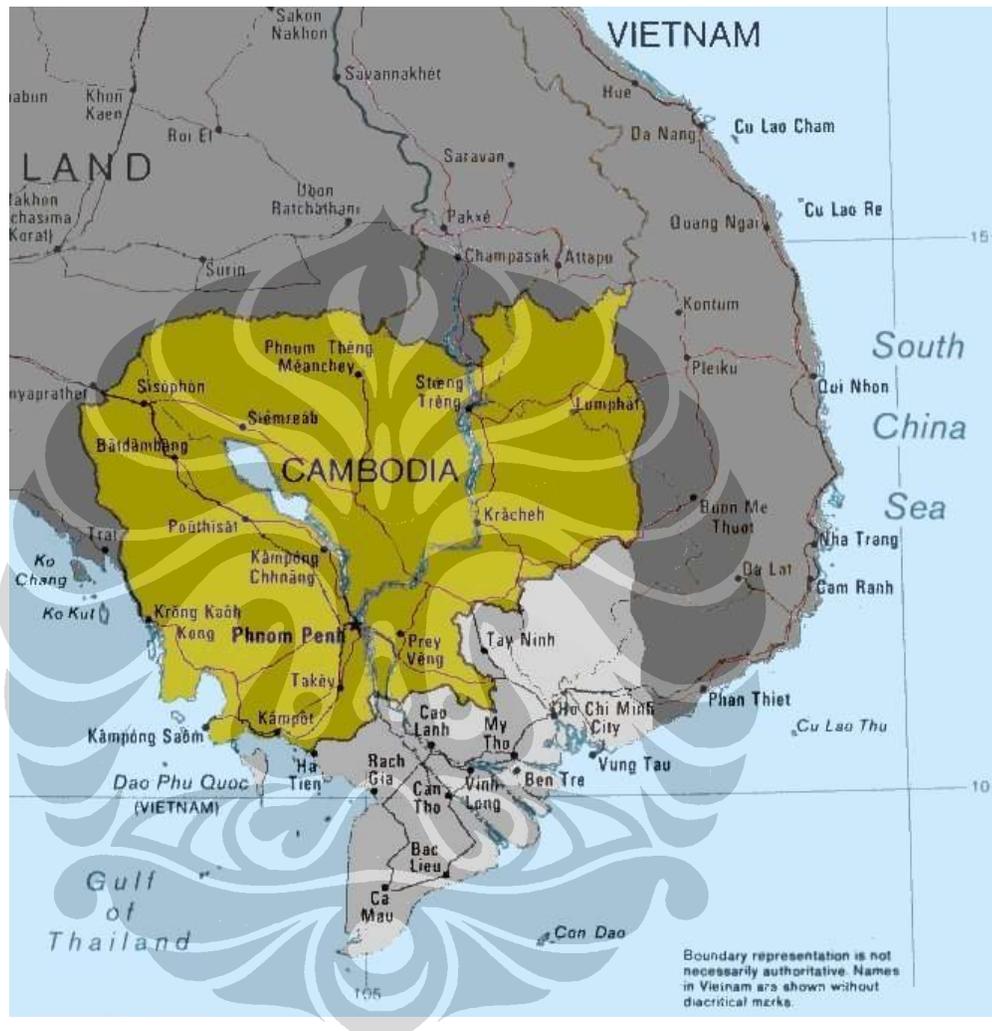
PETA INDOCINA

Sumber: <http://www.luxurytravelvietnam.com/images/indochinamap.gif>, diakses 5 Desember 2008, pukul 18.12.



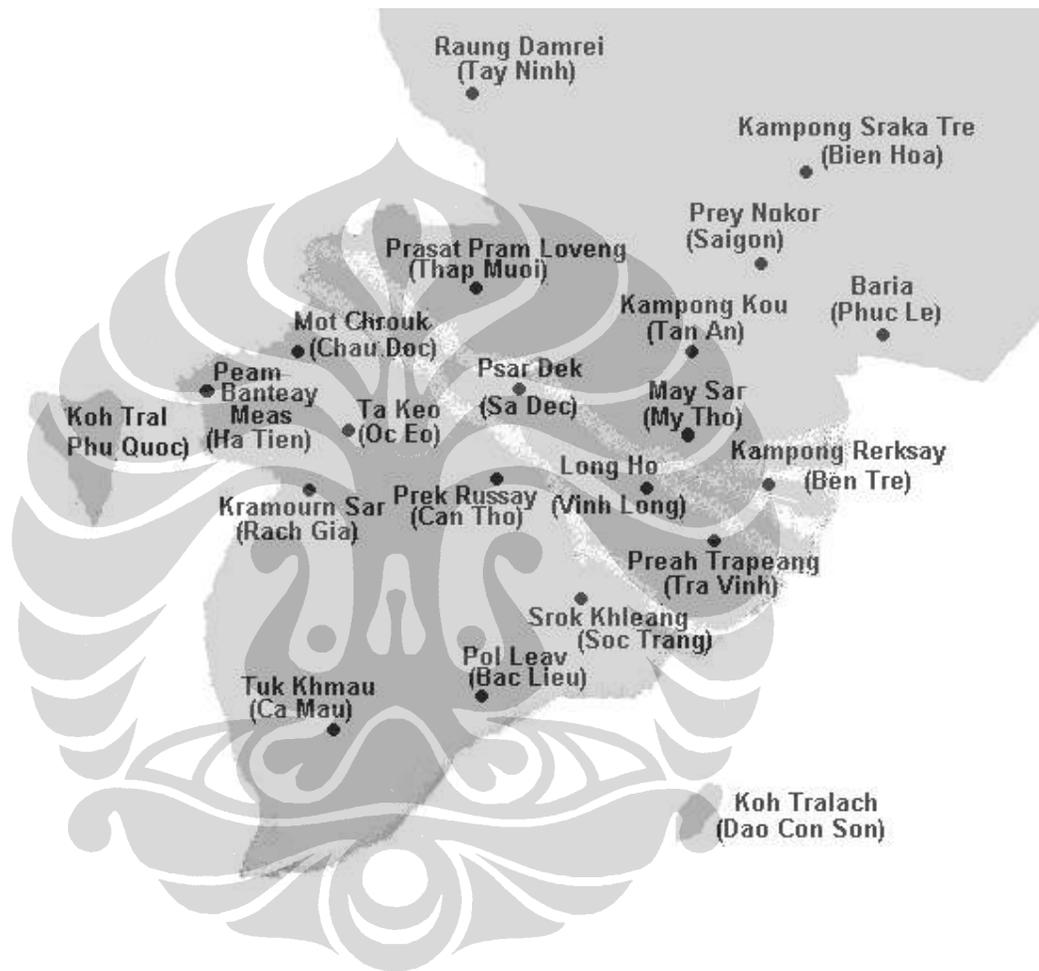
PETA INDOCINA SETELAH VIETNAM TERPECAH

Sumber: <http://nhs.needham.k12.ma.us/cur/wwii/05/p1-05/wexler-km-p1-5-05/images/vietmap.JPG>, diakses 5 Desember 2008, pukul 18.17.



PETA KAMBOJA DAN KAMPUCHEA KROM

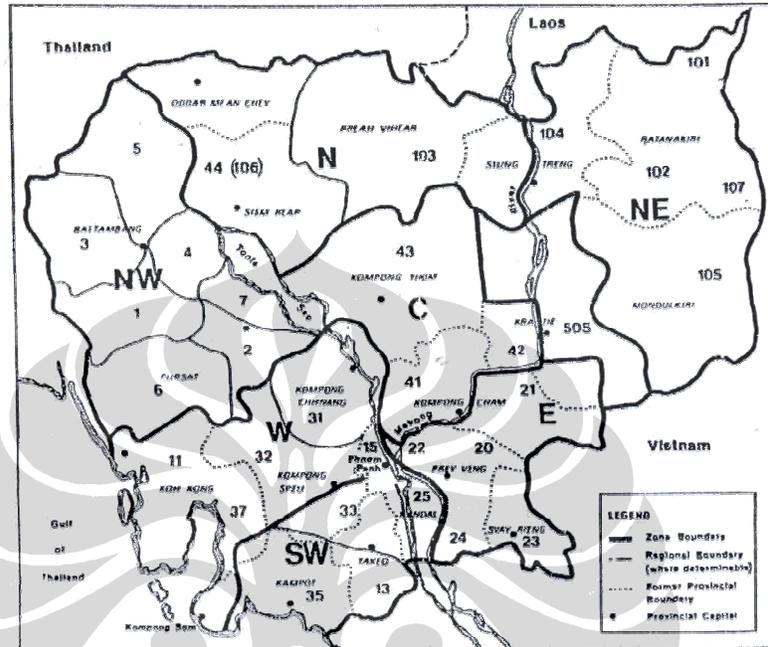
Sumber: <http://www.khmerinstitute.org/articles/border.jpg>, diakses 15 November 2008, pukul 15.30.



PETA KAMPUCHEA KROM

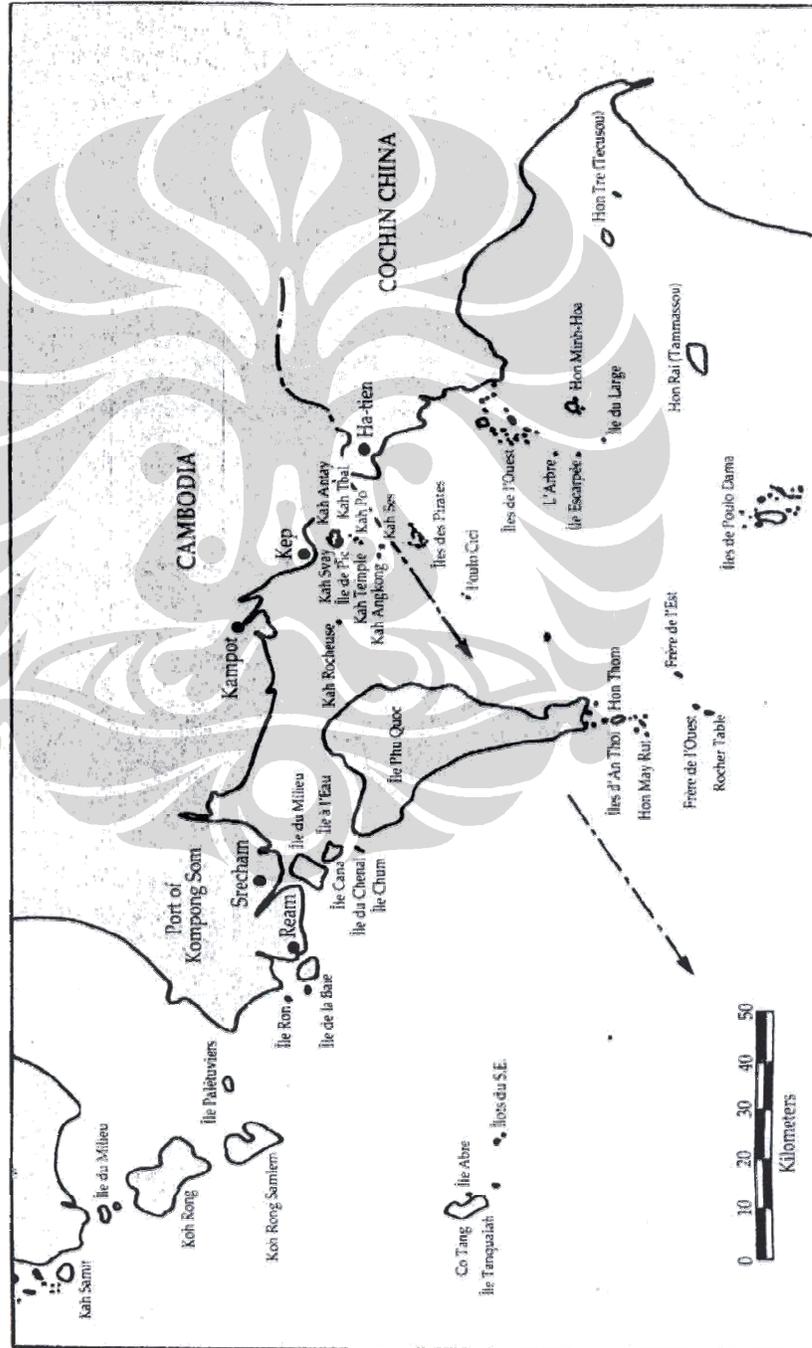
Sumber: <http://www.khmerinstitute.org/articles/khmerkrom.gif>, 15 November 2008, pukul 15.35.

PEMBAGIAN ZONA DI KAMBOJA PADA MASA PEMERINTAHAN
KHMER MERAH



Sumber: David Chandler, *A History of Cambodia*, Colorado: 1996.

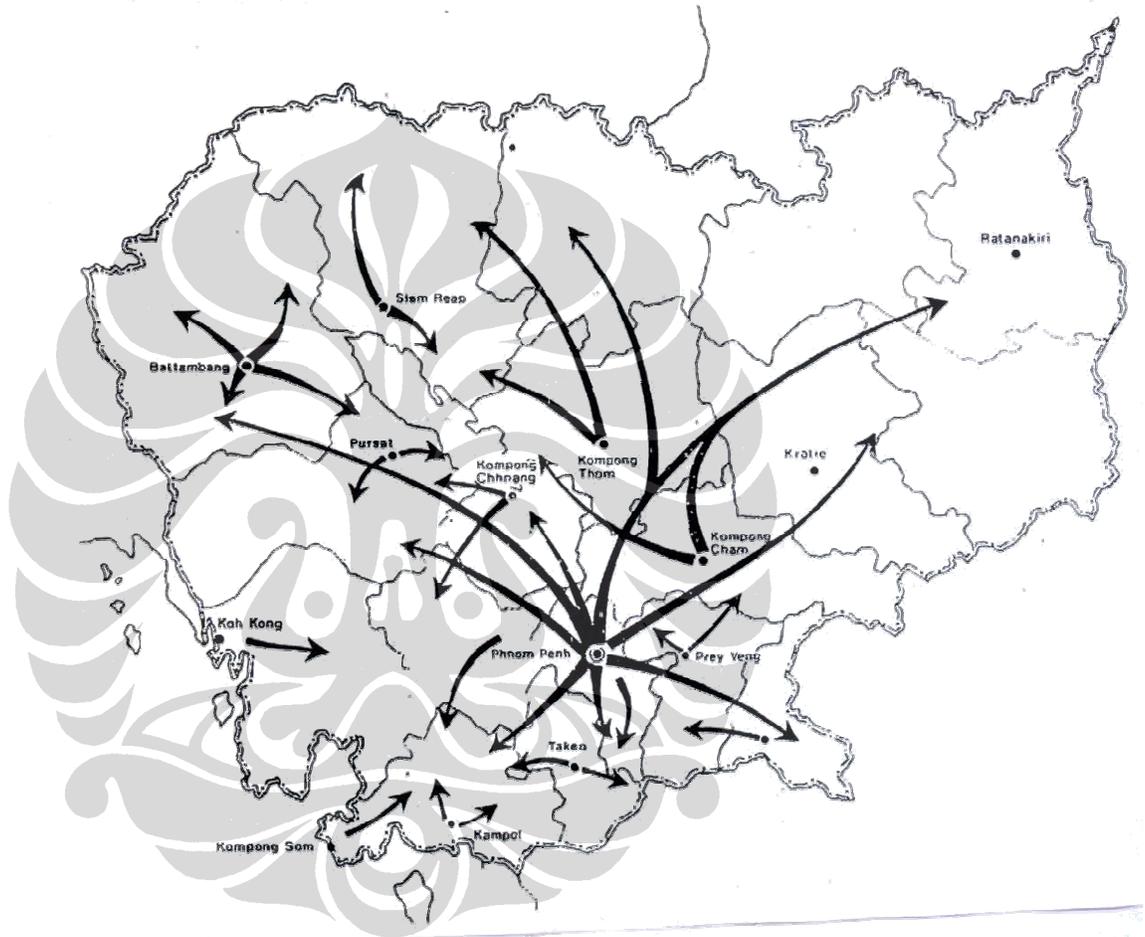
PEMBAGIAN PULAU PHU QUOC BERDASARKAN BREVIE LINE



Sumber: Marie Alexandrine Martin, *Cambodia: A Shattered Society*. (terj. Mark W. McLeod), Berkeley: 1994

PERPINDAHAN PENDUDUK, APRIL 1975

POPULATION TRANSFERS APRIL 1975



Sumber :Kampuchean Inquiry Commision, *Kampuchean In The Seventies*, Helsinki:
1982.

INDEKS

- Amerika Serikat (AS) 5, 18—
19,21—23
- Angkar Padevat (Angkar) 7,26—27,
32
- Brevie Line 8, 46—48
- Chakrey, Chan 38
- Chea, Nuon 29—31, 41
- Chet, Chou 41
- Cina 1, 5, 9, 14, 21, 34—36, 43,49,
57—59
- COMECON 21, 57
- Communist Party of Kampuchea
(CPK) 4, 7, 19, 27, 30—31, 34—36,
43, 49, 57—59
- Communist Party of Thailand (CPT)
1, 27, 56
- Demokratik Kampuchea (DK) 6,
28,34
- Federasi Indocina 15, 48—49
- Front Uni National du Kampuchea
(FUNK) 5, 20—21, 28
- Giap, Nguyen Vo 9
- Gouvernement Royal d'Union
Nationale du Kampuchea (GRUNK)
5—7, 21, 27,29
- Indocina 1, 22, 46
- Indochina Communist Party (ICP)
1—2, 7, 16, 37
- Kamboja 4, 6—8, 14, 16, 18, 20—
24, 26—28, 30—33, 35—37, 39, 41,
45—58
- Kampuchea Krom 8, 47, 49
- Kampuchean National United Front
For National Salvation (KNUFNS) 7,
45, 58—59
- Kampuchean People's
Representative Assembly (KPRI) 29
- Khmer Issarak 1, 15, 30
- Khmer Krahom 36
- Khmer Merah 2—7, 9, 17, 20—29,
31—33, 36—38, 40, 42, 44—45,
48—56, 58—59
- Khmer National Liberation
Committee (KNLC) 2, 15
- Khmer's People Liberation
Committee (KPLC) 15
- Khmer People's Revolutionary Party
(KPRP) 2—3, 15—18, 37
- Khmer Rumdos 36, 39
- Konferensi Jenewa 16—17
- Korea Utara 5, 21, 35
- Lao Dong 18

- Laos 14, 49, 56
- Matak, Sirik 4, 6, 19--20
- Meas, Keo 3, 17
- Minh, Ho Chi 1, 16
- Minh, Son Ngoc 1—3, 16
- Mok, Ta 40
- Monivong 15
- Nhim, Ros 39, 41
- Nim, Hu 19, 28, 31, 39,41
- NLAF 22—23
- Nol, Lon 3—6, 18—26, 40, 46, 48
- Ol, Tiv 39
- Orang baru 6, 26—27, 34, 39, 43, 47
- Orang lama 26, 43
- Pal, Sem 41
- Pauk, Ke 38, 40, 43, 53
- People's Republic of Kampuchea (PRK) 59
- Perancis 1—2, 8, 15—17, 35, 46—47
- Perang Indocina II 4, 17—18, 24, 26
- Phim, So 3, 42—43, 53
- Ponnary, Khieu 27, 30—31
- Pot, Pol 3, 7, 18—19, 25, 27, 29—31, 33, 36—37, 39—42, 44—45, 47—48, 53, 58
- Pracheachon 2, 17
- Pulau Phu Quoc 8, 45, 48,51—53
- Rencana Empat Tahun 33
- Republik Khmer 5
- Sabun, Tea 43
- Samouth, Tou 1—2, 18—19
- Samphan, Khieu 19, 21, 27, 29—30
- Samrin, Heng 43, 53, 58
- Sangkum Reast Niyum (Sangkum) 2—3
- Sarann, Ney 3, 39
- Sary, Ieng 18—19, 24, 27, 29—30, 47, 59
- Sen, Hun 42
- Sen, Son 31, 40, 53
- Sihanouk, Norodom 2—5, 17—23, 28, 36
- Sim, Chea 43
- Thailand 14, 30, 47, 55—56, 59
- Thirith, Khieu 27, 30—31
- Thuon, Koy 38
- Tuol Sleng 27, 37—38, 40
- Unified Issarak Front (UIF) 2, 15
- Uni Soviet 4, 9, 21, 49, 57—58
- Vietkong 19
- Vietminh 17
- Vietnam 1, 3,7—8, 14, 17—18, 21, 25, 36—37, 48—55, 57—59

Utara 4, 17, 22, 46

Selatan 4, 18—19, 46, 48

Vietnam Workers' Party (VWP) 2

Workers' Party of Kampuchea
(WPK) 3, 18

Yuon, Hou 19, 30, 41

Zona Ekonomi Baru 49, 51

Zona

Barat 7, 39, 41, 59

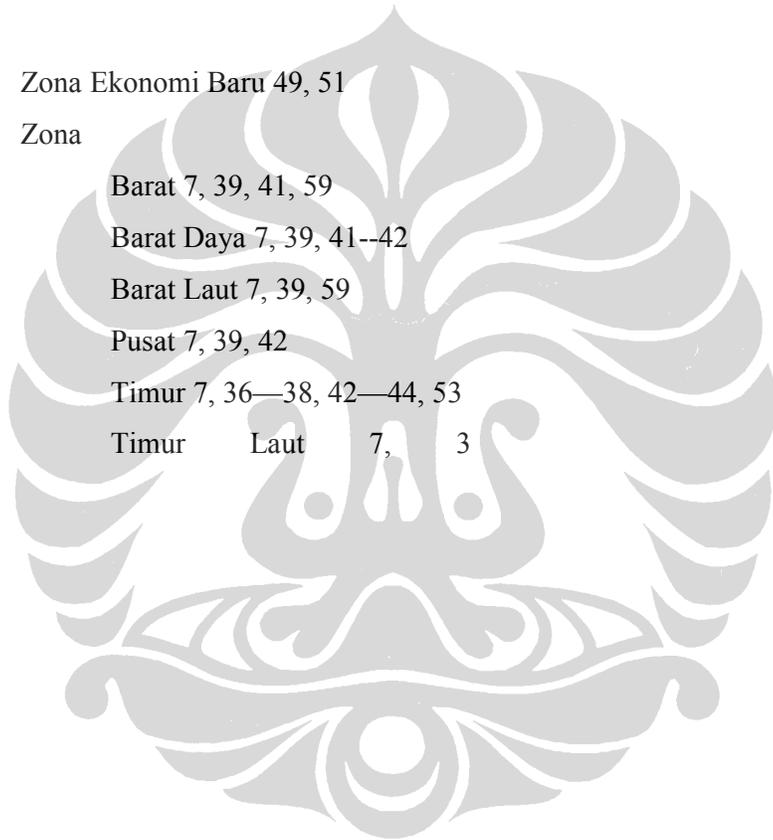
Barat Daya 7, 39, 41--42

Barat Laut 7, 39, 59

Pusat 7, 39, 42

Timur 7, 36—38, 42—44, 53

Timur Laut 7, 3



RIWAYAT PENULIS

Penulis bernama lengkap Diana Yulianty. Lahir di Bogor pada tanggal 27 Juli 1984 sebagai anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bayu Budhi Susetyo dan Hestiana Widiawati. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Pertiwi Jonggol (1988—1990) dan melanjutkan ke SD Negeri Jonggol 2 dari tahun 1990 sampai tahun 1996.

Penulis Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Kesatuan Bogor pada tahun 1996 sampai 1999. Penulis menempuh pendidikan menengah atas di SMU Negeri 3 Bogor sejak tahun 1999 sampai 2002. Penulis melanjutkan ke Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2003 dan lulus pada Januari 2009. Program studi yang diambil adalah program studi sejarah kajian Asia Tenggara. Saat ini penulis tinggal di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

